

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT  
KEMISKINAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI LAMPUNG  
TAHUN 2015-2019**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**Deska Irwanti**  
**NPM 1711021074**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2015-2019**

Oleh

**DESKA IRWANTI**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui tingkat pengangguran terbuka, rata lama sekolah, dan angka harapan hidup terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di provinsi Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel dengan FEM (*Fixed Effect Model*) dengan alat analisis Eviws 10. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dalam bentuk *time series* pada tahun 2015-2019 dan *cross section* 14 kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Variabel terikat yang digunakan adalah persentase penduduk miskin kabupaten/kota di Provinsi Lampung dengan variabel bebas tingkat pengangguran menggunakan indikator tingkat pengangguran terbuka, pendidikan menggunakan indikator Rata-rata Lama Sekolah, dan kesehatan menggunakan indikator Angka Harapan Hidup kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Variabel pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Lampung sementara angka harapan hidup berpengaruh negatif dan signifikan pada tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Lampung.

**Kata kunci : Angka Harapan Hidup, Data Panel. Rata-rata Lama Sekolah. Tingkat Kemiskinan, dan Tingkat Pengangguran Terbuka.**

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING POVERTY LEVELS IN DISTRICTS OF LAMPUNG PROVINCE DURING 2015-2019**

*By*

**DESKA IRWANTI**

*The purpose of this research is to analyze and find out the effect of Open Unemployment, average length of a school, and life expectancy towards poverty levels in districts of Lampung Province. The research method that used in this study is Panel Data with FEM (Fixed Effect Model) using Eviews 10 as analytical tools. This research used time series data from 2015 to 2019 and cross section data of 14 districts in Lampung Province. Dependent variable on this research is the percentage of the total of poor people in districts of Lampung Province and the independent variables are Open Unemployment, average length of school, and health that is proxied by number of life expectancy of districts in Lampung Province. The results of this study shows that the variable of Open Unemployment has a positive and significant effect on poverty levels of districts in Lampung Province. Variable of average length of school has positive and insignificant effect on poverty levels in districts of Lampung Province meanwhile the variable number of life expectancy have a negative and significant effect on poverty levels in districts of Lampung Province.*

**Keywords : Average Length of School, Life Expectancy, Open Unemployment, Panel Data Poverty Levels.**

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT  
KEMISKINAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI LAMPUNG  
TAHUN 2015-2019**

Oleh

**Deska Irwanti**

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
**SARJANA EKONOMI**

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN  
KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI LAMPUNG  
TAHUN 2015-2019**

Nama Mahasiswa : **Deska Irwanti**

Nomor Induk Mahasiswa : **1711021074**

Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



**MENGETAHUI**

2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

*Neli Aida*

**Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.**  
NIP 19631215 198903 2 002

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

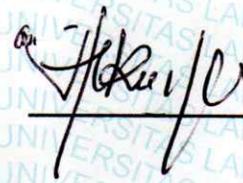
**Ketua : Muhiddin Sirat, S.E., M.P.**



**Pengujian I : Emi Maimunah, S.E., M.Si.**



**Pengujian II : Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.**



**2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**



**Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**  
**NIP 19660621 199003 1 003**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 11 Februari 2022**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa Skripsi ini ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka, saya siap dan sanggup untuk menerima hukuman / sanksi yang berlaku.

Bandar Lampung, 03 Maret 2022  
Penulis,



**Deska Irwanti**

## **RIWAYAT HIDUP**

Nama lengkap penulis adalah Deska Irwanti yang lahir pada 05 Desember 1999 di Way Kanan, penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan bapak alm. Muhammad Irwan dan Ibu Napiro Santi.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2011 di SDN 1 Kampung Baru, dan melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan lulus pada tahun 2014, kemudian penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 2017 dengan mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti Osis (Organisasi Siswa Intra Sekolah), PIK-KRR(Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja), rohis (Rohani Islam), dan Pramuka. Kemudian setelah lulus SMA tahun 2017 penulis kembali melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Universitas Lampung fakultas Ekonomi dan Bisnis dengan program studi Ekonomi Pembangunan melalui jalur SBMPTN. Selama masih aktif kuliah penulis mengikuti berbagai kegiatan organisasi yakni KMB XIII (Korps Muda BEM), staff Kaderisasi ROIS, anggota Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan, dan kelompok kerja UKM Pramuka taun 2017. Pada tahun 2018 sebagai staff ahli Pergerakan Pemberdayaan Wanita BEM Universitas, staff bidang bidang kaderisasi dan Pengabdian Masyarakat HIMEPA, serta Sekertaris Divisi Kaderisasi KSEI Foseil 2019.

Penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kunjung Lapangan (KKL) ke Jakarta dan mengunjungi beberapa instansi pemerintahan diantaranya, Bank Indonesia, Kementerian Keuangan, Kementerian Perekonomian, Badan Kebijakan Fiskal, dan Museum Bank Indonesia pada tahun 2019. Penulis juga telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode 1 tahun 2020 di Pekon Sirnagalih kecamatan Ulu Belu kabupaten Tanggamus selama 40 hari pada bulan Januari hingga bulan Februari.

## **MOTTO**

Di dunia ini jangan terlalu bergantung pada seseorang, karena bahkan bayanganmu sendiri akan meninggalkanmu saat kamu dalam gelap.

**- Ibnu Taimiyah**

*Only God has the right to judge.*

**- Honey Johnson**

Bisa..!

**- dir**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dan nabi Muhammad SAW serta berkah limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis Alhamdulillah dapat menyelesaikan karya tulis ini, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati ku persembahkan tulisan ini kepada:

Bapak dan umak tercinta terimakasih atas kasih sayang, dukungan, doa, pengorbanan dan semua yang telah diberikan demi keberhasilanku hingga saat ini yang tentunya tidak dapat kukembalikan dalam bentuk apapun. Untuk bapakku yang terhebat terimakasih atas didikan dan kasih sayang yang telah diberikan walaupun saat ini bapak telah pergi terlebih dahulu dan tenang disana, semoga bapak dapat merasa bahagia dan bangga karena pencapaianku saat ini.

Untuk kedua adikku Ahmad Zul Ihsan dan M Farid Azka Fadillah terimakasih atas telah menjadi penghilang penat, sumber motivasi, sumber semangat, dukungan, serta doa dan tentunya untuk pendamping hidupku kelak.

Ibu Lies Maria Hamzah dan Bapak Muhiddin selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini, terimakasih telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Begitu halnya kepada tenaga pendidik dan sahabat yang telah membantu dan memotivasi penulis dalam pengerjaan skripsi ini.

Serta Almamater tercinta jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat dan berguna sebagaimana mestinya.

## SANWACANA

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh,

Alhamdulillah atas puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dan Nabi besar Muhammad SAW atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN KAB/KOTA DI PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2015-2019” sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Dalam penulisan skripsi ini penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak DR. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. selaku ketua jurusan Ekonomi pembangunan fakultas ekonomi dan bisnis universitas lampung.
3. Bapak Dr. Heru Wahyudi , S.E., M.Si. selaku sekertaris jurusan Ekonomi pembangunan fakultas ekonomi dan bisnis universitas lampung.
4. Ibu Dr. Lies Maria hamzah, S.E., M.E selaku dosen pembimbing pertama yang telah membimbing sejak awal hingga terlaksananya seminar hasil dengan sangat baik dengan berbagai masukan yang memotivasi dan bermanfaat.
5. Bapak Muhiddin Sirat, S.E., M.P. selaku dosen pembimbing kedua atas ketersediaanya waktunya yang telah membimbing, mengarahkan, dan menyempurnakan skripsi penulis dengan penuh kesabaran serta dukungan sejak seminar hasil hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si. selaku dosen penguji dan pembahas pada seminar hasil yang telah memberikan masukan serta motivasi yang luar biasa untuk menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si. selaku dosen penguji dan pembahas pada seminar hasil yang telah memberikan masukan serta arahan untuk menyelesaikan skripsi agar lebih baik.
8. Ibu Asih Murwiati, S.E., M.E. selaku dosen pembahas pada seminar proposal dan seminar hasil yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan masukan, bimbingan dan saran yang sangat bermanfaat untuk menyelesaikan skripsi dengan baik.
9. Ibu Ukhti Ciptawaty, S.E., M.Si. selaku dosen pembahas pada seminar proposal yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan untuk menjadikan skripsi mejadi lebih baik dari sebelumnya.
10. Ibu Irma Febriana Mimma K., S.E., M.E. dan Zulfa Emalia, S.E., M.E selaku pembimbing akademik yang telah membimbing dan memotivasi selama proses pendidikan penulis di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
11. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, dan pengetahuan yang bermanfaat selama masa studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
12. Seluruh karyawan dan staff Jurusan Ekonomi Pembangunan terutama Bu Yati, bu Mimi, dan mas Yogi yang telah membantu segala keperluan dan memberikan kemudahan selama penulis menjadi mahasiswa di Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
13. Seluruh karyawan dan staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membantu melancarkan admisnistrasi selama penulis masih menjadi mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
14. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tersayang bapak alm. Muhammad Irwan dan Ibu Napiro Santi yang tak henti mendokan, memberikan

semangat, motivasi, dukungan, dan kasih sayang kepada penulis sehingga memberikan semangat untuk terus bekerja keras dan berusaha agar dapat membanggakan mereka.

15. Teristimewa kepada kedua adik laki-lakiku Ahmad Zul Ihsan dan M Farid Azka Fadillah yang telah menjadi penyemangatku dan telah memberikan doa dan kepercayaan.
16. Tersayang seluruh keluarga besar bapak dan umak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungan, terutama alm. Wak Henri, yuk Berta, dan nenek Rio, yang telah memberikan dukungan, nasihat, dan semangat selama penulis masih menjadi mahasiswa.
17. Sahabat, dan orang terdekatku Amanda Sukma, Isma Nada, Ivan Jamo Rano dan Rima Alfitri, yang selalu mendengarkan keluh kesah saat menuju sarjana, membantu tanpa pamrih, memberikan dukungan dan keceriaan disetiap kesempatan.
18. Sahabat tersayang, seperjuangan dan seperbacotan “NKTSHI” Dinda, Urfah, Feni, Ita, Iyus, Mela, dan Marina yang telah memberikan pengalaman serta hari-hari yang istimewa ketika masa studi hingga menuju sarjana.
19. Sahabat seperbimbingan skripsi, Amanda, Nada, dan Dea terimakasih atas bantuan serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi.
20. Sahabat baik yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis yakni Amanda, Ita, Frans, Herza dan Siti Nur yang turut membantu agar skripsi ini terselesaikan dengan baik.
21. Sahabat organisasi yang telah memberikan pengalaman, dan wawasan dan cerita selama masa perkuliahan yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
22. Teman – teman Ekonomi Pembangunan angkatan 2017 terkhusus kelas genap yang tidak dapat disebutkan satu persatu, teman seperjuangan di Ekonomi Pembangunan dari awal perkuliahan hingga saat ini.
23. Keluarga KKN (Kuliah Kerja Nyata) bapak Umam, bapak dan ibu kades, teh Unung, teh Santi, teh Siti, alm Abah, Kak Jihan, Vika, Virgin, Diva,

Tosy, Lutfi dan tidak dapat disebutkan satu persatu terimakasih atas pengalaman, motivasi dan doanya.

24. Teman –teman magang BAPPEDA yang telah memberikan dukungan dan cerita ketika magang Amanda, Nada, Dinda, Bella, Wahyu dan Boy.
25. Berbagai pihak yang telah membatu proses penyusunan skripsi ini dan tidak dapat disebutkan satu persatu terimakasih atas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mohon maaf tidak dapat membalas semua kebaikan kalian, semoga Allah memberikan balasan atas kebaikan yang telah kalian berikan.

Akhir kata penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini jauh dari akata sempurna masih terdapat banyak kekurangan, apabila terdapat kesalahan dan kekurangan penulis mohon maaf. Akan tetapi harapannya semoga karya sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua dimasa yang akan datang khususnya bagi pembaca. Aamiin...

Bandar Lampung 22 Oktober 2021  
Penulis,

**Deska Irwanti**

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian .....	13
<b>II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS</b>	
A. Tinjauan Teori .....	15
1. Kemiskinan.....	15
2. <i>Human Capital</i> .....	21
3. Tingkat Pengangguran.....	24
4. Pendidikan .....	29
5. Kesehatan .....	32
B. Penelitian Terdahulu.....	33
C. Kerangka Pemikiran Teoritis.....	36
D. Hipotesis.....	37
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	39
B. Data dan Sumber Data.....	39
C. Definisi Operasional.....	40
D. Metode dan Alat Analisis.....	41
E. Estimasi Data Panel.....	42
1. Kriteria Pemilihan Model.....	42
2. Pengujian Asumsi Klasik .....	44
3. Pengujian Hipotesis.....	46
<b>IV. PEMBAHASAN</b>	
A. Analisis Statistik Deskriptif.....	49
B. Analisis Data .....	56

1. Uji Kriteria Pemilihan Model.....	56
2. Hasil Estimasi Regresi .....	57
3. Uji Asumsi Klasik .....	58
4. Uji Hipotesis.....	59
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	61

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	67
B. Saran.....	68

## **DAFTAR PUSTAKA .....**

**70**

## **LAMPIRAN.....**

**73**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu.....	33
2. Variabel-variabel, simbol, ukuran dan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian.....	41
3. Deskriptif Statistik.....	49
4. Uji Chow.....	56
5. Uji Hausman.....	57
6. Hasil Estimasi Regresi.....	57
7. Deteksi Multikolenieritas.....	58
8. Uji Heterokedastisitas.....	59
9. Uji t-Statistik Variabel Tingkat Pengangguran.....	59
10. Uji t-Statistik Variabel Pendidikan.....	60
12. Uji t-Statistik Variabel Kesehatan.....	60
13. Uji F-Statistik.....	61

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Persentase Kemiskinan Menurut Provinsi per Maret 2019.....	3
2. Persentase Penduduk Miskin Pulau Sumatera per Maret 2019.....	4
3. Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Lampung 2015-2019 .....	5
4. Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen).....	7
5. Hubungan Tingkat Pengangguran dan Persentase Penduduk Miskin.....	7
6. Rata-rata Lama Sekolah (Tahun) .....	8
7. Hubungan Rata-rata Lama Sekolah dengan Persentase Penduduk Miskin	9
8. Angka Harapan Hidup (Tahun).....	10
9. Hubungan Angka Harapan Hidup dengan Persentase Penduduk Miskin ....	11
10. Lingkaran Kemiskinan .....	21
11. Kerangka Pemikiran Teoritis .....	36
12. Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Lampung tahun 2015-2019 .....	50
13. Tingkat Pengangguran di Provinsi Lampung tahun 2015-2019 .....	51
14. Rata-rata Lama Sekolah di Provinsi Lampung tahun 2015-2019 .....	53
15. Angka Harapan Hidup di Provinsi Lampung tahun 2015-2019.....	54

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

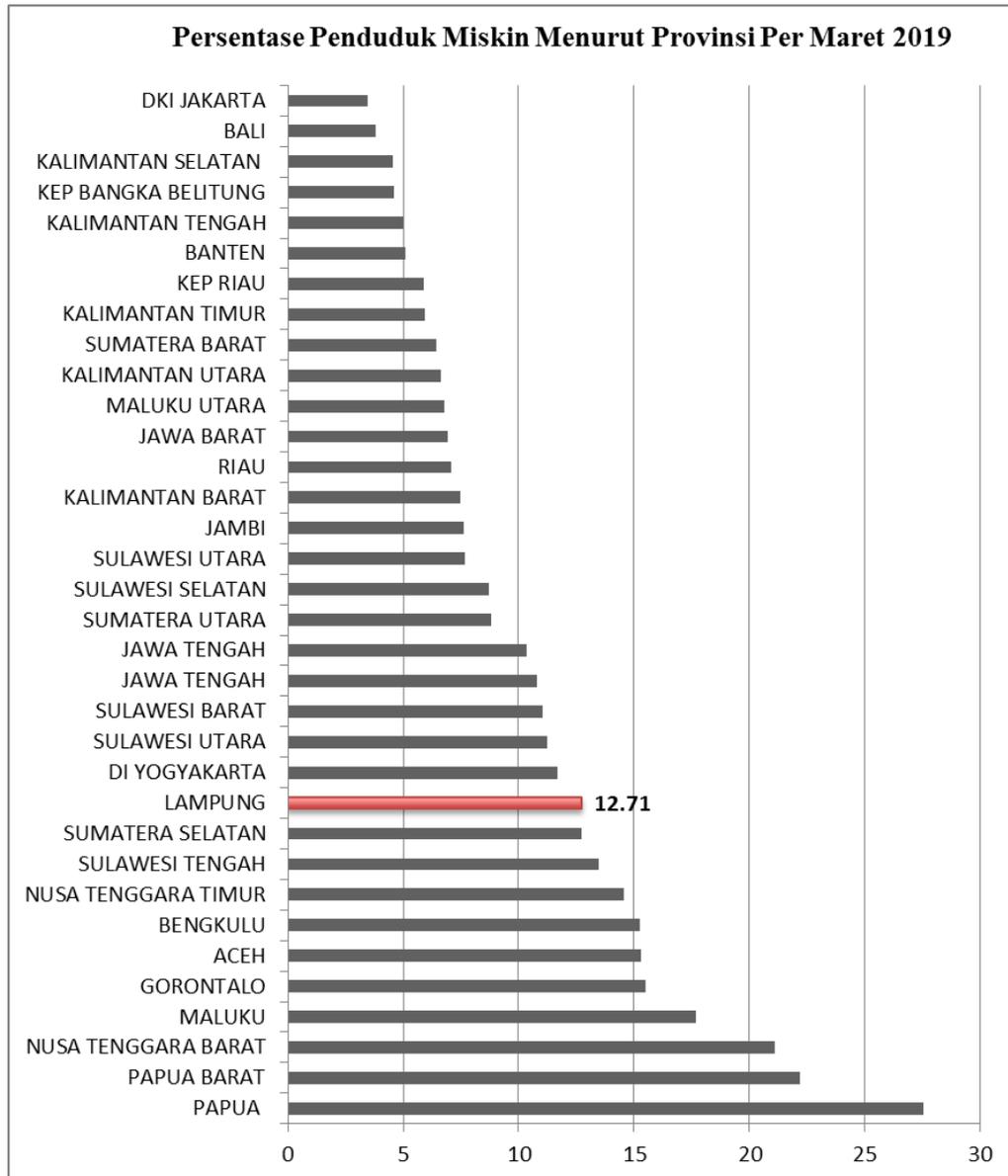
Kemiskinan masih menjadi salah satu permasalahan utama di setiap negara, tak hanya negara berkembang negara majupun tak luput dari permasalahan ini. Persoalan kemiskinan di negara berkembang menjadi salah satu persoalan utama yang harus ditangani serius oleh pemerintah. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, derajat kesehatan yang rendah dan ketidaksamaan derajat antar jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup (*World Bank, 2004* ). Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) miskin adalah tidak berharta, serba kekurangan atau berpenghasilan sangat rendah). Kemiskinan sendiri memiliki banyak pengertian karena kemiskinan merupakan permasalahan yang bersifat multidimensi sehingga dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang baik dalam segi ekonomi maupun sosial. Namun secara garis besar kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya seperti sandang, pangan, dan papan.

Tingginya jumlah penduduk miskin di negara berkembang memunculkan berbagai dampak yang ditimbulkan, baik dampak sosial maupun ekonomi. Penanggulangan kemiskinan di negara berkembang dilakukan melalui program-program yang harus selalu intensif dilakukan. Penanggulangan kemiskinan yang komprehensif memerlukan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah pusat, pemerintah daerah, dunia usaha (sektor swasta) dan masyarakat merupakan pihak-pihak yang memiliki tanggungjawab sama terhadap penanggulangan kemiskinan (TNP2K, 2015). Menurut Al Jundi (2019) kesejahteraan masyarakat

di Indonesia dapat digambarkan melalui tingkat kemiskinan penduduk di Indonesia. Terdapat hubungan negatif antara kesejahteraan masyarakat dengan tingkat kemiskinan di Indonesia, semakin rendah tingkat kemiskinan di Indonesia menggambarkan semakin tinggi kesejahteraan penduduk di Indonesia.

Adapun salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan menata kehidupan yang layak pada akhirnya akan mewujudkan kesejahteraan penduduk suatu daerah. Pelaksanaan pembangunan nasional diselenggarakan secara terpadu dan berkesinambungan dengan memprioritaskan kebutuhan masing-masing daerah sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan melalui pembangunan baik secara jangka panjang maupun jangka pendek, dan salah satu tujuan dari pembangunan tersebut adalah menanggulangi masalah kemiskinan dengan upaya meningkatkan pendapatan dan pemerataan hasil pembangunan secara nasional dan daerah.

Kebijakan pemerintah daerah dalam menanggulangi kemiskinan perlu terlebih dahulu memperhatikan faktor-faktor penyebab kemiskinan atau dalam analisis kemiskinan disebut determinan kemiskinan. Kebijakan pemerintah daerah yang berorientasi pada program pengentasan kemiskinan sudah seharusnya didasarkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan tersebut. Faktor-faktor penyebab kemiskinan dapat berupa karakteristik makro, sektor, komunitas, rumah tangga, dan individu (*World Bank, 2002*).



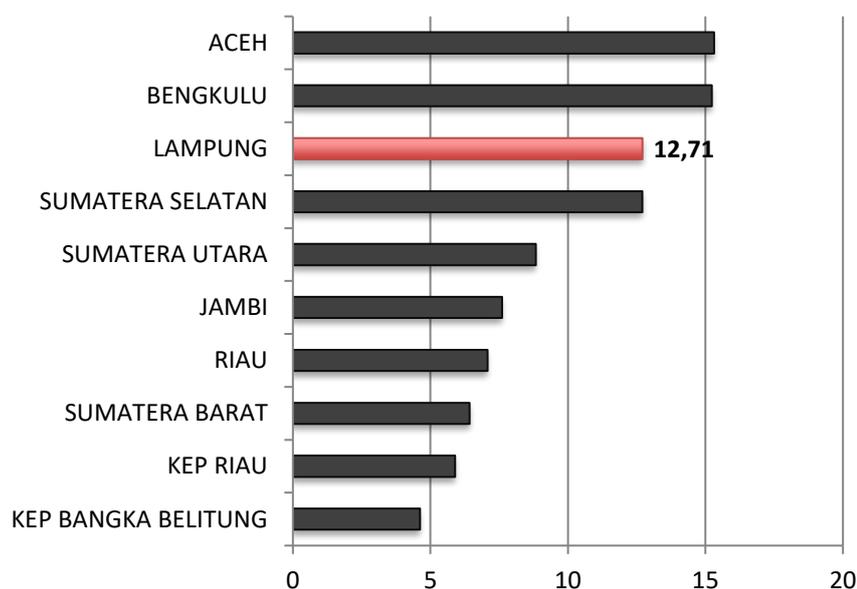
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung 2019

Gambar 1. Persentase Kemiskinan Menurut Provinsi per Maret 2019

Angka kemiskinan di Indonesia mencapai 9,41 persen dari jumlah penduduk per Maret 2019 atau mencapai 25,14 juta jiwa. Jika dibandingkan dengan Maret 2018 yang berada di angka 9,82 persen atau 25,95 juta jiwa, angka kemiskinan turun sebesar 41 basis poin (bps) atau sebanyak 810 ribu jiwa. Dari 34 provinsi, terdapat 16 provinsi yang memiliki angka kemiskinan di atas angka nasional. Lima provinsi yang memiliki angka kemiskinan terbesar berada di kawasan timur Indonesia. Provinsi tersebut adalah Papua 27,53 persen, Papua Barat 22,17 persen,

Nusa Tenggara Timur 21,09 persen, Maluku 17,69 persen, dan Gorontalo 15,52 persen. Di Pulau Jawa, provinsi yang memiliki angka kemiskinan di atas angka nasional terdapat di DI Yogyakarta di peringkat ke-12 dengan angka kemiskinan sebesar 11,7 persen. Jawa Tengah di peringkat ke-15 dengan angka kemiskinan 10,8 persen sedangkan Jawa Timur di peringkat ke-16 dengan angka kemiskinan 10,37 persen. DKI Jakarta dan Bali merupakan provinsi yang memiliki angka kemiskinan terendah dengan persentase sebesar 3,47 persen dan Bali sebesar 3,79 persen. Untuk provinsi Lampung berada pada peringkat ke-11 dengan angka kemiskinan 12,62 persen.

**Persentase Penduduk Miskin Pulau Sumatera  
Per Maret 2019**



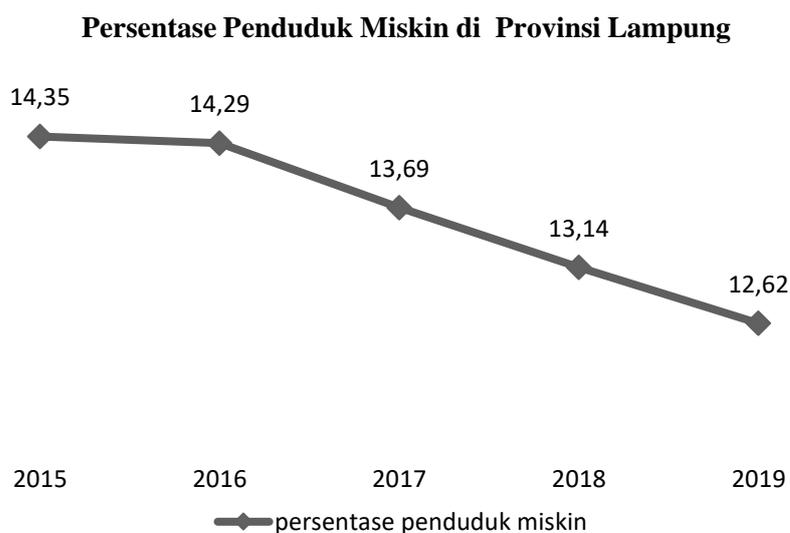
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung 2019

Gambar 2. Persentase penduduk miskin pulau Sumatera per Maret 2019

Persentase penduduk miskin di Pulau Sumatera dapat dilihat pada gambar 2. bahwa Lampung menduduki peringkat ke tiga dengan persentase penduduk miskin tertinggi di pulau Sumatera dengan persentase 12,71 persen. Sedangkan persentase penduduk miskin tertinggi berada di provinsi Aceh dengan persentase 15,32 atau 819 ribu jiwa. Selama periode September 2018-Maret 2019 persentase penduduk miskin di daerah perkotaan mengalami kenaikan 0,05 persen dari 9,63 persen menjadi 9,68 persen, sedangkan di perdesaan mengalami penurunan dari 18,52 persen turun menjadi 18,03 persen sehingga penurunan terjadi sebesar 0,49

persen (BPS, 2019). Karakteristik kemiskinan di Indonesia selama kurun waktu 2015-2018 disominasi permasalahan sanitasi, air minum tidak layak dan bahan bakar untuk memasak sedangkan di Kota Banda Aceh karakteristik kemiskinan multidimensi oleh permasalahan pengangguran dan jenis pekerjaan dengan upah yang rendah (LP2KD Kota Banda Aceh, 2020).

Kepulauan Bangka Belitung merupakan daerah dengan persentase penduduk miskin terendah dengan angka 4,62 persen. Dikutip dari [babelprov.go.id](http://babelprov.go.id) (2022) Kepulauan Bangka Belitung merupakan daerah dengan potensial dibidang pertambangan sebab terdapat banyak tanah yang mengandung mineral bijih timah dan bahan galian seperti pasir bangunan, pasir kuarsa, kaolain, granit, dll. Selain itu pasir bangunan golongan C sebagian besar diusahakan dan dieksploitasi masyarakat tentunya sektor pertambangan ini salah satu penyokong perekonomian Kepulauan Bangka Belitung.



*Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung 2020*

Gambar 3. Persentase Penduduk Miskin Provinsi Lampung

Persentase penduduk miskin yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di wilayah tersebut tinggi dan sebaliknya semakin rendah persentase penduduk miskin maka tingkat kemiskinan di daerah tersebut juga rendah. Persentase penduduk miskin tahun 2015 hingga 2019 mengalami penurunan pada tiap tahunnya. Penurunan persentase penduduk miskin tertinggi terjadi pada tahun

2017 sebesar 0,6 persen, pada tahun 2016 persentase penduduk miskin provinsi Lampung sebesar 14,29 persen dan terjadi penurunan di tahun 2017 menjadi 13,69 persen. Sedangkan penurunan terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 0,06 persen.

Menurut Kuncoro (1997) penyebab kemiskinan berasal dari teori Nurkse yakni teori lingkaran kemiskinan dimana terdapat tiga faktor utama yaitu, adanya keterbelakangan dan ketertinggalan sumber daya manusia, ketidakmampuan pasar, dan kurangnya modal serta produktivitas. Rendahnya produktivitas masyarakat menyebabkan rendahnya pendapatan yang akan mereka terima dan secara tidak langsung akan tingkat tabungan dan investasi. Produktivitas masyarakat yang rendah akan mengakibatkan rendahnya pendapatan yang akan diperoleh sehingga rendahnya pendapatan yang diperoleh akan menyebabkan tingginya kemiskinan pada suatu daerah. Selain itu faktor utama penyebab tingginya kemiskinan adalah kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Menurut *United Nations Development Programme* (UNDP) merumuskan pembangunan manusia merupakan pilihan untuk seseorang dalam meningkatkan kesempatan mereka dalam memperoleh pendidikan, kesehatan, penghasilan serta pekerjaan.

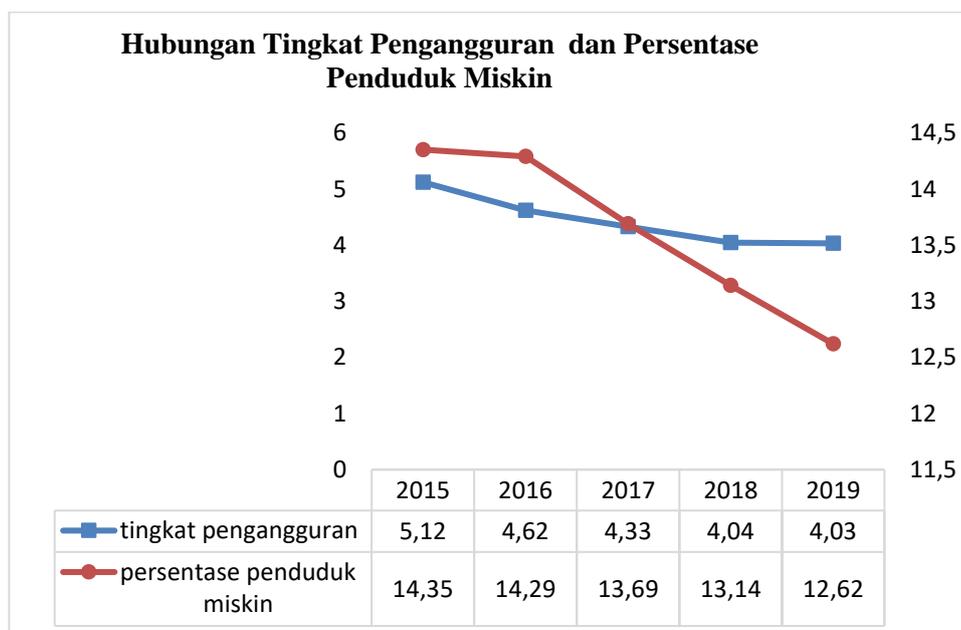
Jumlah penduduk merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemiskinan karena dapat meningkatkan angka pengangguran. Apabila sumber daya manusia berkualitas maka hal tersebut menjadi modal pembangunan yang baik, tetapi apabila kualitas penduduknya tidak memadai tentu hanya akan menjadi beban pembangunan (Sukirno, 2000). Pertumbuhan penduduk yang semakin cepat akan berpengaruh terhadap meningkatnya kemiskinan terutama bagi mereka yang tidak memiliki lahan dan alat produksi. Jumlah penduduk yang terus mengalami peningkatan dan cenderung bertambah banyak memerlukan kualitas dan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai dan dapat diakses oleh semua orang, sehingga dengan bertambahnya jumlah penduduk mengakibatkan semakin tinggi pula kebutuhan sarana dan prasarana yang memadai di suatu daerah (Sumitra, 2018).



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung 2020

Gambar 4. Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Lampung ( Persen)

Tingkat pengangguran terbuka 2015-2019 terus mengalami penurunan, yaitu pada tahun 2015 dengan persentase pengangguran terbuka sebesar 5,12 persen, kemudian pada 2016 turun menjadi 4,62 persen, pada tahun 2017 kembali mengalami penurunan sehingga tingkat pengangguran terbuka menjadi 4,33 persen, pada tahun 2018 hingga 2019 terus mengalami penurunan hingga persentase pengangguran tahun 2019 sebesar 4,03 persen.



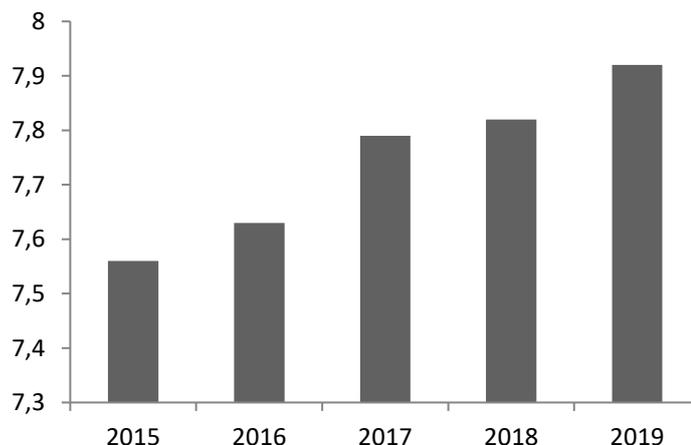
Sumber : Hasil olahan penulis, 2021

Gambar 5. Tingkat Pengangguran Terbuka dan Persentase Penduduk Miskin

Berdasarkan gambar 5 hubungan antara tingkat pengangguran dengan persentase penduduk miskin berhubungan positif, dimana indikator tingkat pengangguran mengalami penurunan begitu juga dengan persentase penduduk miskin yang mengalami penurunan cukup yang signifikan sepanjang tahun penelitian yakni tahun 2015 hingga 2019. Penurunan tingkat pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2016 dimana penurunan tingkat pengangguran tertinggi sebesar 0,5 persen sedangkan penurunan terendah sebesar 0,01 persen pada tahun 2019. Untuk persentase penduduk miskin penurunan tertinggi terjadi pada tahun 2017 dengan persentase sebesar 0,6 persen dan penunan terendah sebesar 0,06 persen tahun 2016.

Menurut Sukirno (2012) salah satu dampak negatif dari pengangguran adalah ketiadaan pendapatan yang menyebabkan masyarakat penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya. Pengangguran yang berkepanjangan menimbulkan efek psikologis yang buruk terhadap diri penganggur dan keluarganya. Jika keadaan pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek negatif pada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Menurut Eida (2019) mengemukakan bahwa pengangguran berpengaruh positif kemiskinan. Apabila pengangguran mengalami kenaikan maka tingkat kemiskinan juga mengalami peningkatan.

**Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)**

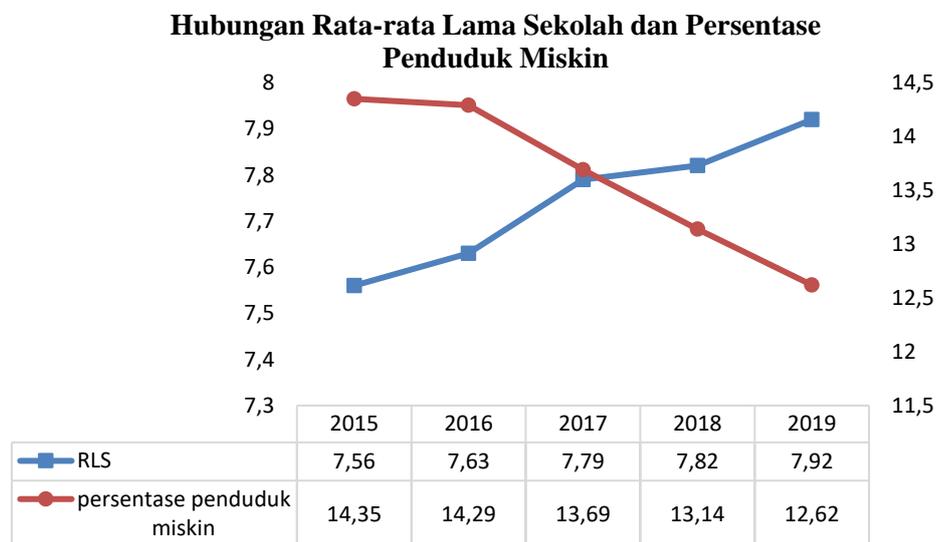


*Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung 2020*

Gambar 6. Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Lampung (Tahun)

Tinggi rendahnya pendidikan disertai dengan *softskill* yang dimiliki mempengaruhi produktivitas seseorang. Perusahaan akan mempekerjakan tenaga kerja dengan produktivitas tinggi ditinjau dari latar belakang pekerja itu sendiri misal dari pendidikan. Seseorang yang memiliki produktivitas tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik yang dapat diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya (Kumalasari dan Poerwono, 2011). Menurut Maulana (2019) pendidikan yang diukur melalui jumlah penduduk yang lulus Pendidikan SMP, SMA hingga diploma berpengaruh besar terhadap penurunan jumlah penduduk miskin. Kualitas sumberdaya manusia dapat dilihat dari pendidikan yang ditempuh semakin tinggi pendidikan yang ditempuh maka harapannya produktivitas yang dimiliki juga semakin meningkat.

Rata-rata lama sekolah di Provinsi Lampung dari tahun 2015 hingga 2019 mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 Rata-rata Lama Sekolah sebesar 7,56 tahun. Kemudian terus mengalami peningkatan, sampai pada tahun 2019 rata-rata lama Sekolah mencapai 7,92 tahun. Hal ini menggambarkan kualitas pendidikan dan kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan semakin meningkat tiap tahunnya.



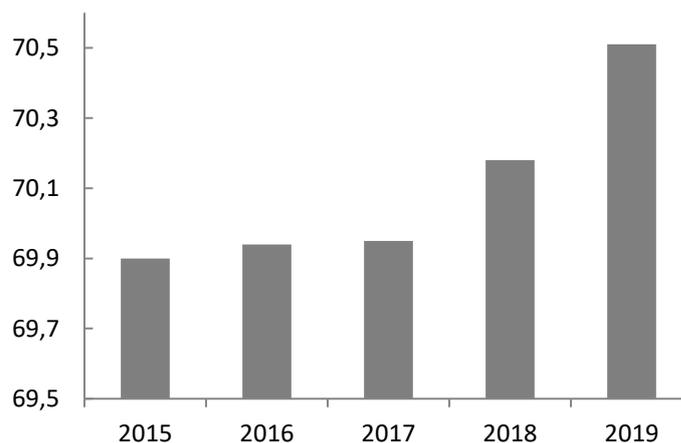
Sumber : Hasil olahan penulis, 2021

Gambar 7. Hubungan Rata-rata Lama Sekolah dan persentase Penduduk Miskin

Berdasarkan gambar 7 hubungan antara rata-rata lama sekolah dengan persentase penduduk miskin berhubungan negatif, dimana indikator rata-rata lama sekolah mengalami peningkatan sedangkan persentase penduduk miskin sebaliknya. Peningkatan rata-rata lama sekolah tertinggi sebesar 0,1 tahun dengan RLS 7,92 tahun pada tahun 2019, dan peningkatan terendah terjadi pada tahun 0,03 tahun pada tahun 2018. Untuk persentase penduduk miskin penurunan tertinggi terjadi pada tahun 2017 dengan persentase sebesar 0,6 persen dan penurunan terendah sebesar 0,06 persen tahun 2016.

Menurut Simmons dikutip dari Todaro (2011), pendidikan di banyak negara merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Dimana digambarkan dengan seorang miskin yang mengharapkan pekerjaan baik serta penghasilan yang tinggi maka harus mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin meningkat pula produktifitas yang dimiliki sehingga akan meningkatkan pendapatan baik individu maupun nasional. Peningkatan pendapatan individu akan meningkatkan pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan sehingga akan menurunkan tingkat kemiskinan.

#### Angka Harapan Hidup Penduduk (Tahun)



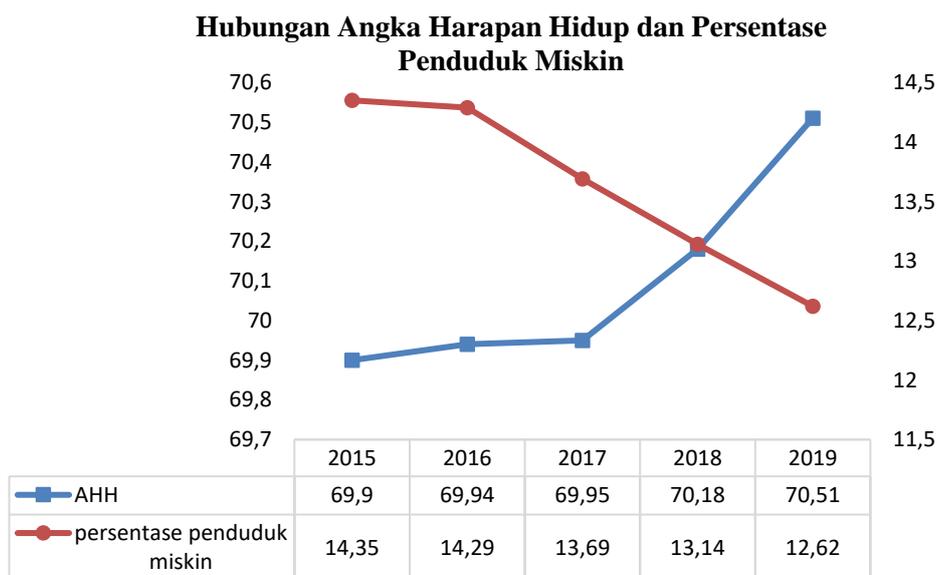
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung 2020

Gambar 8. Angka Harapan Hidup Penduduk Provinsi Lampung (Tahun)

Angka Harapan Hidup merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan

derajat kesehatan pada khususnya. Oleh karena itu dalam membandingkan tingkat kesejahteraan antar kelompok masyarakat sangatlah penting untuk melihat angka harapan hidup. Di negara-negara yang tingkat kesehatannya lebih baik, setiap individu memiliki rata-rata hidup lebih lama, dengan demikian secara ekonomis mempunyai peluang untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi (Bappenas, 2019).

Angka harapan hidup di provinsi Lampung mengalami pertumbuhan yang positif selama kurun waktu 5 tahun, pada tahun 2015 angka harapan hidup menurut data yang dikutip melalui laman BPS sebesar 69,90 tahun pada 2016 menjadi 69,94 tahun di tahun 2017 meningkat menjadi 69,95 kemudian di tahun 2018 sebesar 70,18 tahun. Pada tahun berikutnya mengalami kenaikan sebesar 0,33 tahun sehingga angka harapan hidup tahun 2019 sebesar 70,51 tahun.



*Sumber : Hasil olahan penulis, 2021*

Gambar 9. Hubungan Angka Harapan Hidup dan persentase Penduduk Miskin

Gambar 9 menunjukkan hubungan antara angka harapan hidup dengan persentase penduduk miskin berhubungan negatif, dimana indikator angka harapan hidup mengalami peningkatan sedangkan persentase penduduk miskin mengalami penurunan sepanjang tahun penelitian yaitu tahun 2015 hingga 2019. Peningkatan angka harapan hidup tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 0,33 tahun sedangkan peningkatan terendah sebesar 0,01 pada tahun 2017. Untuk persentase

penduduk miskin penurunan tertinggi terjadi pada tahun 2017 dengan persentase sebesar 0,6 persen dan penurunan terendah sebesar 0,06 persen tahun 2016.

Menurut Lincolin (1999) menjelaskan intervensi untuk memperbaiki kesehatan dari pemerintah juga merupakan suatu alat kebijakan penting untuk mengurangi kemiskinan. Penduduk dengan tingkat kesehatan baik merupakan input penting untuk menurunkan tingkat kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi. Keluarga dengan harapan hidup lebih panjang cenderung menginvestasikan pendapatannya di berbagai bidang salah satunya bidang pendidikan dan menabung, dengan demikian tabungan nasional dan investasi akan meningkat hal ini akan mempengaruhi meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta secara tidak langsung akan menurunkan tingkat kemiskinan (Tessa, 2017).

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah disampaikan, tingkat pengangguran, pendidikan, dan kesehatan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan. Pada tingkat makro penduduk dengan tingkat kesehatan yang baik merupakan masukan (input) penting untuk menurunkan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan ekonomi jangka panjang. Negara dengan kondisi kesehatan dan pendidikan yang rendah akan menghadapi tantangan yang lebih berat untuk mencapai pertumbuhan berkelanjutan jika dibandingkan dengan negara yang lebih baik keadaan kesehatan dan pendidikannya (Tri Kurniasih, 2009). Pada gambar 6 menunjukkan rata-rata lama sekolah dalam kurun waktu lima tahun terakhir mengalami peningkatan tiap tahunnya begitu juga dengan grafik angka harapan hidup yang ditunjukkan pada gambar 8. Seperti yang peneliti uraikan sebelumnya ketiga indikator tersebut dapat menjadi faktor pendorong untuk menurunkan tingkat kemiskinan di provinsi Lampung. Walaupun persentase penduduk miskin Provinsi Lampung mengalami penurunan akan tetapi pada tahun 2019 Provinsi Lampung masih berada pada peringkat ke-11 dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia dan peringkat ke-3 se-Sumatera, meskipun beberapa indikator yang peneliti jabarkan sebelumnya semakin membaik dalam kurun waktu lima tahun terakhir, pada dasarnya indikator tersebut masih harus ditingkatkan guna terus menekan

penurunan tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung. Oleh karena latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil topik tentang “**Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Lampung Tahun 2015-2019**”.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung?
2. Apakah pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung?
3. Apakah kesehatan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung?
4. Apakah pengangguran, pendidikan, dan kesehatan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung.
3. Untuk mengetahui pengaruh kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung.
4. Untuk mengetahui pengaruh pengangguran, pendidikan, dan kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak diantaranya:

1. Bagi pengambil kebijakan penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di provinsi Lampung.
2. Bagi para akademika dengan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau rujukan untuk penelitian selanjutnya yakni dapat melengkapi kajian mengenai tingkat kemiskinan dengan mengungkap secara epiris faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

### A. Landasan Teori

#### 1. Kemiskinan

##### a. Pengertian Kemiskinan

Menurut Moch. Lutfie Misbach (2009) secara ekonomi kemiskinan dapat diartikan sebagai adanya kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Sumber daya dalam pengertian ini adalah mencakup konsep ekonomi yang luas dan tidak hanya pengertian finansial, tetapi perlu mempertimbangkan semua jenis kekayaan (*wealth*) yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan dengan demikian, kemiskinan sekelompok orang sangat berkaitan dengan pendapatan dan kebutuhan. Dalam hal ini, tingkat pendapatan atau kebutuhan minimum merupakan garis batas antara miskin dan tidak miskin.

Jika mendengar kata kemiskinan tentu hal yang terlintas adalah ketidak mampuan dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup yang berada dalam keadaan yang sulit dengan berbagai keterbatasan secara finansial. Masalah kemiskinan ini merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di Negara manapun. Kemiskinan merupakan keadaan ketidakmampuan seseorang ataupun kelompok untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar hidupnya seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, derajat kesehatan yang rendah dan ketidaksamaan derajat antar jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup (*World Bank, 2004* ).

Menurut *World Bank* salah satu sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset (*Lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan dan tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (*acceptable*). Disamping itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan miskin (*The poor*) tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka umumnya tidak memadai. Mengatasi masalah kemiskinan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari masalah – masalah pengangguran, pendidikan, kesehatan dan masalah-masalah lain yang secara eksplisit berkaitan erat dengan masalah kemiskinan. Dengan kata lain pendekatannya harus dilakukan lintas sektor, lintas pelaku secara terpadu dan terkoordinasi dan terintegrasi (Bappenas, 2019).

Menurut Badan Pusat Statistik (2019), tingkat kemiskinan didasarkan pada jumlah rupiah konsumsi berupa makanan yaitu 2100 kalori per orang per hari (dari 52 jenis komoditi yang dianggap mewakili pola konsumsi penduduk yang berada di lapisan bawah), dan konsumsi non makanan (dari 45 jenis komoditi makanan sesuai kesepakatan nasional dan tidak dibedakan antara wilayah pedesaan dan perkotaan). Patokan kecukupan 2100 kalori ini berlaku untuk semua umur, jenis kelamin, dan perkiraan tingkat kegiatan fisik, berat badan, serta perkiraan status fisiologis penduduk, ukuran ini sering disebut dengan garis kemiskinan.

Kemiskinan memiliki banyak defenisi dan sebagian besar sering mengaitkan konsep kemiskinan dengan aspek ekonomi. Berbagai upaya untuk mendefinisikan kemiskinan dan mengidentifikasi kemiskinan sebenarnya menghasilkan suatu konsep pemikiran yang dapat disederhanakan. Pertama, dari sudut pandang pengukuran, kemiskinan dibedakan menjadi dua yaitu kemiskinan absolut dan relatif. Kedua dari sudut pandang penyebab, kemiskinan dapat dikelompokkan menjadi kemiskinan alamiah dan struktural. Salah satu syarat penting agar suatu kebijakan pengentasan kemiskinan dapat tercapai maka harus ada kejelasan mengenai kriteria tentang siapa atau kelompok masyarakat mana yang masuk ke dalam kategori miskin dan menjadi sasaran program. Selain itu ada syarat yang juga harus dipenuhi yaitu harus dipahami secara tepat mengenai penyebab

kemiskinan itu sendiri di masing-masing komunitas dan daerah/wilayah. Karena penyebab ini tidak lepas dari adanya pengaruh nilai-nilai lokal yang melingkupi kehidupan masyarakatnya (Manik, 2019).

#### b. Indikator dan Ukuran Kemiskinan

Beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur kemiskinan yang dialami oleh seseorang atau kelompok. Beberapa macam ukuran yang seringkali digunakan sebagai indikator kemiskinan, antara lain: tingkat pendapatan, indeks kesejahteraan masyarakat, dan indeks kemiskinan manusia (Manik, 2019).

##### 1) Tingkat Pendapatan

Merupakan atas garis kemiskinan antara daerah perkotaan dan pedesaan, persentase penduduk miskin di Indonesia laporan pada tahun 2013 yang dikeluarkan BPS menunjukan bahwa jumlah penduduk miskin penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan.

##### 2) Kesejahteraan Masyarakat

Indikator kesejahteraan ini dilihat dari 9 komponen, yaitu kesehatan, konsumsi makanan dan gizi, pendidikan, kesempatan kerja, perumahan, jaminan sosial, sandang, rekreasi, dan kebebasan. Namun, yang sering digunakan hanya empat komponen, yaitu kesehatan, konsumsi makanan dan gizi, pendidikan dan perumahan. Sedangkan indikator yang lainnya sulit diukur dan sulit dibandingkan antar daerah atau antar waktu.

##### 3) Indeks Kemiskinan Manusia

Indeks ini diperkenalkan oleh UNDP (*United National Development Program*) dalam salah satu laporan tahunan, *Human Development Report*. Indeks ini terlahir karena ketidakpuasaan UNPD dengan indikator pendapatan per dollar per hari yang digunakan oleh bank dunia sebagai tolak ukur kemiskinan disuatu wilayah atau negara. Dengan adanya indeks ini, UNPD sengaja mengganti ukuran kemiskinan dari segi pendapatan (Bank Dunia) dengan ukuran dari segi pendapatan kualitas hidup manusia. Ada tiga nilai pokok yang menentukan tingkat kemiskinan yaitu :

- Tingkat kehidupan, dengan asumsi bahwa karena tingkat kesehatan yang begitu rendah, sehingga lebih dari 30 persen penduduk negara-negara terbelakang tidak mungkin hidup lebih dari 40 tahun.
- Tingkat pendidikan dasar, diukur oleh presentase penduduk usia dewasa yang buta huruf, dengan beberapa penekanan tertentu, misalnya hilangnya hak pendidikan pada kaum wanita.
- Tingkat kemampuan ekonomi, diukur oleh presentase penduduk yang tidak memiliki akses terhadap sarana kesehatan dan air bersih, serta presentase anak-anak dibawah usia lima tahun yang kekurangan gizi.

### c. Pendekatan pengukuran kemiskinan

#### 1) Pendekatan Moneter

pendekatan ini sering disebut dengan pendekatan yang ditinjau dari perpektif satu dimensi. Dimana pengukuran atau perhitungan yang dilakukan menggunakan pendapatan perkapita (pengeluaran/konsumsi perkapita). BPS (Badan Pusat Statistik) mengumpulkan data jumlah penduduk miskin dengan menggunakan konsep dan definisi bahwa kemiskinan merupakan kondisi ketika seseorang memiliki pendapatan/pengeluaran kurang dari garis yang ditentukan sebagai batas kemiskinan. Konsep ini mengacu pada *World Bank* yang mengukur kemiskinan dari satu dimensi yakni moneter (pendapatan/pengeluaran).

#### 2) Pendekatan Non Moneter

Pada pendekatan ini atau pendekatan multidimensional tidak hanya mempertimbangkan variabel pendapatan atau pengeluaran akan tetapi pendekatan ini mempertimbangkan variabel atau dimensi lain. Pendekatan ini mengarah pada empat pokok dasar kemiskinan yakni dari terbatasnya peluang ekonomi, berketerampilan rendah, ketidakpastian hidup berkelanjutan, dan ketidakberdayaan. Hal ini dapat disebabkan karena kemiskinan mempengaruhi beberapa dimensi yang berbeda, seperti pendidikan, kesehatan, kondisi tempat tinggal. Saat

ini kemiskinan dapat didefinisikan sebagai sebuah kondisi manusia yang mencerminkan ketidakmampuan atau kegagalan di berbagai dimensi kehidupan manusia, dapat berupa kelaparan, sakit, malnutrisi, pengangguran, tempat tinggal yang tida/kurang layak, kurangnya tingkat pendidikan, kerentanan, ketidakberdayaan, pengasingan sosial, dan sebagainya (Kakwani dan Silber, 2008).

Indikator yang digunakan untuk mengukur kemiskinan non moneter dapat menggunakan dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup (Alkire et al., 2011). Indikator yang digunakan pada masing-masing dimensi tersebut dalam dimensi kesehatan dapat melihat angka kematian anak dan gizi, dimensi pendidikan dengan indikator lama sekolah dan partisipasi sekolah, sedangkan indikator-indikator pada dimensi standar hidup atau vasilitas rumah merupakan bahan bakar untuk memasak, toilet, air, listrik, atap, lantai rumah, dan aset.

#### d. Penyebab Kemiskinan

Menurut Sharp dalam Kuncoro (1997:131) terdapat tiga faktor penyebab kemiskinan jika dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya yang terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktifitanya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, dan adanya diskriminasi atau keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul karena perbedaan akses dalam modal. Ketiga penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Menurut Todaro (2003) kemiskinan yang terjadi di negara–negara berkembang akibat dari interaksi antara 6 karakteristik berikut :

- 1) Tingkat pendapatan nasional negara-negara berkembang terbilang rendah, dan laju pertumbuhan ekonominya tergolong lambat.

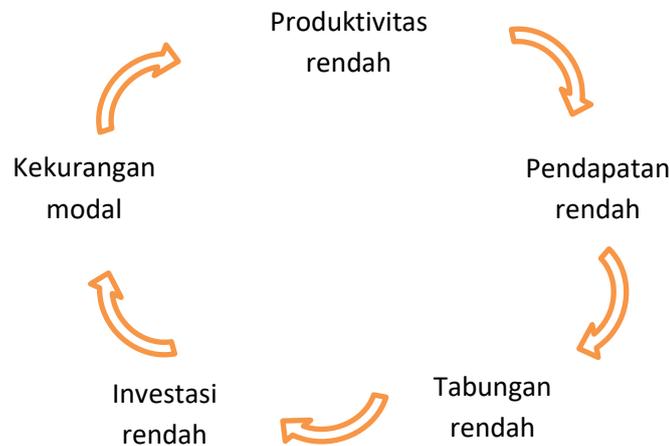
- 2) Pendapatan perkapita negara-negara dunia ketiga juga masih rendah dan pertumbuhannya amat sangat lambat, bahkan ada beberapa yang mengalami stagnasi.
- 3) Distribusi pendapatan sangat timpang atau sangat tidak merata.
- 4) Mayoritas penduduk di negara-negara berkembang harus hidup di bawah tekanan kemiskinan absolut.
- 5) Fasilitas dan pelayanan kesehatan buruk dan sangat terbatas, kekurangan gizi dan banyaknya wabah penyakit sehingga tingkat kematian bayi di negara-negara berkembang sepuluh kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang ada di negara maju.
- 6) Fasilitas pendidikan di kebanyakan negara-negara berkembang maupun isi kurikulumnya relatif masih kurang relevan maupun kurang memadai.

Kartasmita dalam Rahmawati (2006) mengemukakan bahwa, kondisi kemiskinan dapat disebabkan oleh sekurang-kurangnya empat penyebab, diantaranya yaitu :

- 1) Rendahnya Taraf Pendidikan Taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan kerja yang dapat dimasuki. Taraf pendidikan yang rendah juga membatasi kemampuan seseorang untuk mencari dan memanfaatkan peluang.
- 2) Rendahnya Derajat Kesehatan Taraf kesehatan dan gizi yang rendah menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, daya pikir dan prakarsa.
- 3) Terbatasnya Lapangan Kerja Selain kondisi kemiskinan dan kesehatan yang rendah, kemiskinan juga diperberat oleh terbatasnya lapangan pekerjaan. Selama ada lapangan kerja atau kegiatan usaha, selama itu pula ada harapan untuk memutuskan lingkaran kemiskinan.
- 4) Kondisi Keterisolasian Banyak penduduk miskin secara ekonomi tidak berdaya karena terpencil dan terisolasi. Mereka hidup terpencil sehingga sulit atau tidak dapat terjangkau oleh pelayanan pendidikan, kesehatan dan gerak kemajuan yang dinikmati masyarakat lainnya.

Penyebab kemiskinan juga berasal pada teori lingkaran setan kemiskinan. Lingkaran setan kemiskinan merupakan suatu rangkaian kekuatan yang saling

mempengaruhi satu sama lainnya sehingga menimbulkan suatu kondisi dimana sebuah negara akan tetap miskin dan akan mengalami banyak kesulitan untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih tinggi.



Sumber : Ragnar Nurkse (1953) dalam Mudrajat Kuncoro (1997)

Gambar 10. Lingkaran Setan Kemiskinan menurut Nurkse

Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas menyebabkan rendahnya pendapatan yang nantinya akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan.

Ragnar Nurkse (1953) dalam Mudrajat Kuncoro (1997) dalam mengemukakan teorinya mengenai lingkaran kemiskinan menyatakan negara miskin itu miskin karena dia miskin (*A country is poor because it is poor*), kemiskinan dalam suatu negara tidak memiliki ujung pangkal, yang artinya negara miskin itu karena tidak memiliki apa-apa, dan dengan tidak memiliki apa-apa menyebabkan negara menderita kemiskinan. Pendapatan masyarakat domestik yang rendah disebabkan produktivitas yang rendah, yang mengakibatkan semakin meningkatnya kemiskinan, kemiskinan yang semakin meningkat menyebabkan tingkat tabungan domestik menjadi rendah, rendahnya tingkat tabungan domestik akan menyebabkan tingkat investasi domestik menjadi rendah, modal domestik yang mengalir menjadi rendah dalam suatu daerah mengakibatkan dalam suatu daerah kekurangan modal. Hal ini mengakibatkan penurunan pada tingkat produktivitas domestik menjadi rendah, produktivitas domestik yang rendah mengakibatkan

pendapatan domestik menjadi rendah, begitu pula seterusnya seolah tak berujung dan berulang (Musa Al Jundi, 2014).

## 2. *Human Capital*

*Human capital* merupakan kata benda yang diartikan sebagai keahlian, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang yang dipandang dalam bentuk nilai individu untuk sebuah organisasi atau negara (Budiarty, 2017). Frank dan Bemanke (2007) berpendapat bahwa *human capital* adalah perpaduan antara pendidikan, pengalaman, pelatihan, keterampilan, kebiasaan, kesehatan, energy dan inisiatif yang memengaruhi produktifitas manusia. Todaro (2000) mengungkapkan bahwa *human capital* dapat diukur melalui bidang pendidikan dan kesehatan. Pendidikan dan kesehatan ini dapat menjadi nilai tambah bagi seseorang. Apabila pendidikan seseorang semakin tinggi tentu kemampuan dan keterampilan yang dimiliki semakin tinggi pula mengingat pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan lebih dari yang berpendidikan rendah. Sementara itu, secara tidak langsung kesehatan merupakan bidang yang saling terkait dengan pendidikan. Pendidikan tinggi yang dimiliki tanpa adanya tubuh yang sehat tidak akan menaikkan produktifitas dan pendidikan yang tinggi juga dapat memengaruhi tingkat kesadaran kesehatan seseorang. Beberapa ahli juga menyebutkan bahwa *human capital* merupakan sebuah investasi yang dilakukan manusia untuk meningkatkan produktifitasnya dan salah satu faktor penting atau sumber mendasar dalam peningkatan produktifitas ekonomi di suatu negara (Romer, Rosen 1999).

*Human capital* sangat penting untuk ditingkatkan dan dikembangkan dari berbagai aspek. Dalam bidang pendidikan dapat dilakukan dengan pelatihan/kursus dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dimana akan berdampak pada produktivitas individu tersebut. Sedangkan pada bidang kesehatan dapat ditunjang dengan asupan gizi yang cukup, gaya hidup sehat, serta menjaga kesehatan agar tetap fit dan berstamina.

Menurut Gaol (2014) menyatakan bahwa *human capital* merupakan pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*expertise*), kemampuan (*ability*), dan keterampilan (*skill*) yang menjadikan manusia atau karyawan sebagai modal atau aset suatu perusahaan. Dengan mengandalkan keahlian, kemampuan dan keterampilan maka seorang karyawan dapat menjalankan sumber daya yang lainnya dengan baik. Berikut adalah indikator *human capital* diantaranya:

1) Pengetahuan

Pengetahuan adalah informasi yang di dapat untuk memperoleh pemahaman, pembelajaran dan pengalaman. Pengetahuan adalah hasil dari "mengetahui" melalui lima indera manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba.

2) Keahlian

Kemampuan seseorang untuk melakukan hal-hal tertentu, terfokus tetapi dinamis dan perlu waktu untuk mempelajarinya serta dapat dibuktikan.

3) Kemampuan

Merupakan sifat alami atau yang dipelajari memungkinkan seseorang untuk melakukan pekerjaannya, dengan berbagai cara baik secara mental maupun fisik.

4) Keterampilan

Kata keterampilan dapat disamakan dengan kata kecekatan. Orang yang dapat dikatakan sebagai orang terampil adalah orang yang mengerjakan atau menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik.

Sedangkan indikator stok *human capital* menurut standar konvensional dikategorikan ke dalam tiga bagian pendekatan diantaranya (Budiarty, 2017) :

1) Pendekatan output

Menurut beberapa ekonom variabel "*school enrollment rate*" dapat digunakan sebagai proksi dari *human capital*. Romer (1990) menyarankan penggunaan rasio antara orang dewasa yang memiliki keahlian dan jumlah total orang dewasa untuk mengukur HC dalam perekonomian nasional. OECD menggunakan rasio penduduk dewasa yang tidak buta huruf terhadap total orang dewasa. Sedangkan menurut Psacharopoulos dan Arriagada (1989) menunjukkan rata-rata tahun sekolah untuk mengukur

human capital. Metode ini memasukkan asumsi bahwa tahun sekolah individu berhubungan dengan produktivitas individu.

2) Pendekatan biaya

Perhitungan biaya investasi menurut, Knedrich (1976) menggunakan biaya investasi yang digunakan individu dengan mempertimbangkan depresiasi, dan Jorgensen dan Fraumeni (1989) menggunakan pendapatan diskonto di masa depan. Metode ini adalah metode tidak langsung untuk mengukur *human capital*. Sulit untuk mengukur secara akurat bagaimana mengklasifikasikan batas antara investasi dan konsumsi dari perspektif biaya.

3) Pendekatan berdasarkan pendapatan

Pendekatan ini didasarkan pada tingkat pengembalian yang dihasilkan individu dari pasar tenaga kerja melalui investasi pendidikan. Mulligan dan Sala-i-Martin mendefinisikan human capital agregat merupakan jumlah penyesuaian kualitas setiap angkatan kerja, dan mempresentasikan human capital menggunakan pendapatan individu. Akan tetapi faktor yang tidak berhubungan dengan manusia juga dapat mempengaruhi pendapatan individu.

4) Pendekatan baru

Pendekatan yang relatif baru dalam mengukur human capital dipublikasikan oleh *United Nations Development Program* (UNDP). Hasil akhir pengukuran dalam bentuk angka indeks dan dikenal sebagai *Human Development Indeks* (HDI). Pengukuran HDI untuk memperoleh angka indeks menggunakan beberapa indikator yaitu kesehatan, pengetahuan, dan *standart of living expectancy at birth*, tingkat literasi dewasa, rasio partisipasi sekolah, dan GDP per kapita. Pendekatan baru ini mengklarifikasikan indikator apa saja yang dapat dipertimbangkan untuk mengukur human capital secara persis dan lebih akurat.

Beberapa ahli juga menyebutkan bahwa *human capital* merupakan sebuah investasi yang dilakukan manusia untuk meningkatkan produktifitasnya dan salah satu faktor penting atau sumber mendasar dalam peningkatan produktifitas ekonomi di suatu negara (Romer, Rosen 1999) dan (Schultz, 1961). Para pekerja

atau tenaga kerja yang memiliki modal manusia yang lebih banyak akan dibayar lebih tinggi daripada mereka yang modal manusianya lebih rendah tentunya dalam hal ini juga berkaitan dengan produktivitas dengan kata lain produktivitas dapat mempengaruhi pendapatan tenaga kerja, apabila produktivitas tenaga kerja tersebut optimal maka pendapatan yang diperoleh juga akan meningkat sesuai dengan produktivitas dari pekerja atau tenaga kerja yang dimiliki.

### 3. Pengangguran

Secara umum pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang telah memasuki usia kerja dan termasuk dalam angkatan kerja namun tidak memiliki pekerjaan dan masih berusaha mencari pekerjaan. Jumlah penduduk yang terus bertambah dan berkembang tiap tahunnya mempunyai keterkaitannya dengan perkembangan angkatan kerja. Jika pertumbuhan penduduk semakin tinggi maka semakin tinggi pula penambahan tenaga kerja dan angkatan kerja. Apabila pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang mencukupi serta sumber daya manusia yang baik maka akan mengakibatkan pengangguran dan kemiskinan. Menurut Badan Pusat Statistik (2022), pengangguran terbuka terdiri dari mereka yang tak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan, mereka yang tak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha, mereka yang tak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan mereka yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Menurut Sadono (2004) pengangguran merupakan seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan.

Menurut BPS (2021) penduduk dibagi menjadi 7 bagian diantaranya:

- 1) Penduduk usia kerja merupakan penduduk yang berumur 15 tahun lebih.
- 2) Penduduk yang termasuk angkatan kerja merupakan penduduk usia kerja yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara tidak bekerja dan pengangguran.

- 3) Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.
- 4) Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pola kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonom.
- 5) Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja adalah keadaan dari seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu sementara tidak bekerja karena berbagai sebab, seperti: sakit, cuti, menunggu panen, mogok dan sebagainya.
- 6) Penganggur terbuka, terdiri dari:
  - Mereka yang tak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan.
  - Mereka yang tak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha.
  - Mereka yang tak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.
  - Mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja.
- 7) Pekerja Tidak Penuh adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu).

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang siap melakukan pekerjaan, seperti mereka yang sudah bekerja, mereka yang sedang mencari pekerjaan, mereka yang bersekolah, dan mereka yang mengurus rumah tangga. Secara tidak langsung tenaga kerja dipengaruhi oleh produktivitas tenaga kerja itu sendiri karena jika tenaga kerja yang digunakan bekerja dengan baik dan optimal maka produktivitas dari tenaga kerja tersebut akan mencapai output yang efektif dan efisien sesuai dengan sumber daya yang digunakan.

G. Mankiw (2006) dalam Adi (2015) menyatakan bahwa orang dewasa yang berumur 16 tahun keatas digolongkan dalam 3 tingkatan yakni:

- 1) Bekerja, kategori ini mencakup seseorang yang bekerja sebagai karyawan yang menerima upah, bekerja pada usaha milik sendiri, atau bekerja sebagai karyawan yang tidak menerima upah pada usaha keluarga. Kategori ini juga mencakup mereka yang memiliki pekerjaan namun tidak sedang bekerja karena untuk sementara waktu misalnya karena sakit, cuaca yang buruk, atau sedang berlibur.
- 2) Tidak bekerja, mencakup mereka yang tidak bekerja, memiliki keinginan untuk bekerja, dan telah mencoba mencari pekerjaan selama 4 minggu terakhir. Kategori ini juga mencakup mereka yang sedang menunggu panggilan kerja kembali dari tempat dimana mereka diberhentikan dari pekerjaannya.
- 3) Tidak termasuk dalam angkatan kerja, yang mencakup mereka yang tidak termasuk dalam dua kategori awal seperti pelajar, ibu rumah tangga, atau pensiunan.

Pengangguran yang terjadi disuatu negara dapat menimbulkan masalah atau dampak negatif yang kompleks dan dapat menghambat pembangunan. Pengangguran berdampak negatif terhadap kehidupan, baik pribadi maupun masyarakat. Akibat tuntutan hidup meningkat maka gejala sosial yang terjadi seperti meningkatnya kriminalitas, lingkungan kumuh, kualitas hidup yang semakin menurun, penurunan kualitas/produktivitas tenaga kerja karena tidak dapat meningkatkan sumber daya manusia seperti pendidikan yang rendah karena tidak dapat melanjutkan pendidikan yang disebabkan terkendala akan biaya, dan tingkat kesehatan masyarakat menurun karena tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi yang baik serta lingkungan hidup yang tidak sehat.

Menurut sebab terjadinya, pengangguran digolongkan kepada tiga jenis yaitu:

- 1) Pengangguran Friksional  
 Pengangguran friksional merupakan pengangguran yang terjadi karena kesulitan dalam mempertemukan antara pencari kerja dan lowongan kerja yang ada. Kesulitan ini dapat berbentuk sekedar waktu yang diperlukan selama prosedur pelamaran dan seleksi, atau terjadi karena faktor jarak atau kurangnya informasi.
- 2) Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural terjadi karena terdapat problema dalam struktur atau komposisi perekonomian. Perubahan struktur yang demikian memerlukan perubahan dalam ketrampilan tenaga kerja yang dibutuhkan sedangkan pihak pencari kerja tidak mampu menyesuaikan diri dengan ketrampilan baru yang dibutuhkan tersebut.

### 3) Pengangguran Konjungtur

Pengangguran konjungtur terjadi karena kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengangguran dalam permintaan agregat (Nurbaiti, 2019).

Sedangkan menurut Edwards dalam Arsyad (2010:359), jenis-jenis pengangguran terbagi menjadi:

#### 1) Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*)

Merupakan masyarakat yang tidak ingin bekerja karena mengharapkan pekerjaan yang lebih baik maupun secara terpaksa mereka yang ingin bekerja namun tidak memperoleh pekerjaan.

#### 2) Setengah Menganggur (*Underemployment*)

Merupakan masyarakat yang bekerja lamanya (hari, minggu, atau musiman) kurang dari yang mereka mampu untuk kerjakan.

#### 3) Pengangguran Tidak Kentara (*Disguised Unemployment*)

Yaitu golongan para petani yang bekerja di ladang selama sehari penuh padahal pekerjaan itu sebenarnya tidak memerlukan waktu selama sehari penuh.

#### 4) Pengangguran Tersembunyi (*Hidden Unemployment*)

Merupakan masyarakat yang tidak ingin bekerja karena mengharapkan pekerjaan yang lebih baik maupun secara terpaksa mereka yang ingin bekerja namun tidak memperoleh pekerjaan.

#### 5) Pensiun Lebih Awal

Merupakan salah satu fenomena yang terus berkembang di kalangan pegawai pemerintah. Di beberapa negara, usia pensiun dipermuda sebagai alat untuk menciptakan peluang bagi kaum muda untuk dapat menduduki jabatan di atasnya.

Menurut Adi (2015) Pengangguran dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti:

1) Rendahnya Pendidikan

Masalah pertama yang kerap terjadi dalam penerimaan pegawai yaitu rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh sebagian orang. Apabila mereka hanya memiliki tingkat pendidikan yang minim, itu bisa menjadikan seseorang kesulitan dalam mencari pekerjaan.

2) Keterampilan Yang Kurang

Jika kualifikasi tingkat pendidikan telah dipenuhi apabila keterampilan yang dimiliki tidak memadai dan kurang baik tentu hal tersebut dapat menjadi penghambat dalam memperoleh pekerjaan.

3) Lapangan Kerja yang Minim

Lapangan pekerjaan yang sedikit dan tidak sebanding dengan angkatan kerja tentu akan mempersulit untuk mendapatkan pekerjaan karena pencari kerja lebih banyak dibandingkan ketersediaan lowongan pekerjaan.

4) Kurangnya Rasa Berwusaha

Karena tidak sedikit lulusan SMA atau Sarjana hanya terpaksa untuk mencari pekerjaan bukan menciptakan lapangan pekerjaan oleh karenanya persingan dalam mencari pekerjaan lebih besar dibandingkan dengan berwirausaha.

#### 4. Pendidikan

Pendidikan merupakan modal utama dalam pembentukan Sumber Daya Manusia dengan pendidikanlah moral, etika, dan ilmu pengetahuan dibentuk serta diperoleh. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam upaya mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan sektor pendidikan memainkan peranan sangat penting yang dapat mendukung proses

produksi dan aktivitas ekonomi lainnya. Pendidikan dianggap sebagai alat untuk mencapai target yang berkelanjutan, karena dengan pendidikan aktivitas pembangunan dapat tercapai, sehingga peluang untuk meningkatkan kualitas hidup di masa depan akan lebih baik. Dalam menempuh pendidikan terdapat beberapa jalur yang harus ditempuh diantaranya:

- 1) Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan tinggi. jenjang pendidikan formal:
- 2) Pendidikan dasar, merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
- 3) Pendidikan menengah, merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.
- 4) Pendidikan tinggi, merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doctor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.
- 5) Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan ini meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, dan lain-lain.

- 6) Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan formal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Keterkaitan kemiskinan dan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan. Pendidikan juga menanamkan kesadaran akan pentingnya martabat manusia. Mendidik dan memberikan pengetahuan berarti menggapai masa depan. Hal tersebut harusnya menjadi semangat untuk terus melakukan upaya mencerdaskan bangsa (Criswardani Suryawati, 2005). Menurut Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti (2008), didalam penelitiannya menemukan bahwa pendidikan yang diukur dengan jumlah penduduk yang lulus pendidikan SMP, SMA, dan diploma memiliki berpengaruh besar dan signifikan terhadap penurunan jumlah penduduk miskin. Ini mencerminkan bahwa pembangunan modal manusia (*human capital*) melalui pendidikan merupakan determinan penting untuk menurunkan jumlah penduduk miskin.

Menurut Simmons dikutip dari Todaro (2011), pendidikan di banyak negara merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Dimana digambarkan dengan seorang miskin yang mengharapkan pekerjaan baik serta penghasilan yang tinggi maka harus mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Tetapi pendidikan tinggi hanya mampu dicapai oleh orang kaya. Sedangkan orang miskin tidak mempunyai cukup uang untuk membiayai pendidikan hingga ke tingkat yang lebih tinggi seperti sekolah lanjutan dan universitas. Sehingga tingkat pendidikan sangat berpengaruh dalam mengatasi masalah kemiskinan.

Rata-rata lama sekolah merupakan rata-rata jumlah tahun yang telah diselesaikan oleh penduduk pada seluruh jenjang pendidikan formal yang pernah dijalani. Penduduk yang tamat SD diperhitungkan lama sekolah selama 6 tahun, tamat SMP diperhitungkan lama sekolah selama 9 tahun, tamat SMA diperhitungkan lama sekolah selama 12 tahun tanpa memperhitungkan apakah pernah tinggal kelas atau tidak. Angka ini juga dapat menggambarkan kualitas pendidikan penduduk dalam sebuah wilayah. Angka ini dihitung dengan menggunakan tiga

variable simultan yaitu variable partisipasi sekolah, tingkat/kelas yang sedang/pernah dijalani, dan ijazah terakhir yang dimiliki (BPS, 2020). Rata-rata lama sekolah dihitung berdasarkan penduduk yang berusia 25 tahun keatas, dengan asumsi pada umur 25 tahun tersebut pendidikan yang dijalani telah berakhir. Adapun rumus perhitungan RLS sebagai berikut:

$$RLS = \frac{1}{n} \times \sum_{i=1}^n x_i$$

Dimana :

RLS = Rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas

$x_i$  = Lama sekolah penduduk ke- $i$  yang berusia 25 tahun

$N$  = Jumlah penduduk usia 25 tahun ke atas

## 5. Kesehatan

Dalam undang-undang No 36 tahun 2009 menyatakan bahwa kesehatan merupakan keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Beberapa ekonom beranggapan bahwa kesehatan merupakan fenomena ekonomi yang dapat dinilai dari stok maupun juga dinilai sebagai investasi sehingga fenomena kesehatan menjadi variabel yang nantinya dapat dianggap sebagai suatu faktor produksi untuk meningkatkan nilai tambah barang dan jasa, atau sebagai suatu sasaran dari berbagai tujuan yang ingin dicapai oleh individu, rumah tangga maupun masyarakat, yang dikenal sebagai tujuan kesejahteraan.

Mils dan Gilson dalam Hakimudin (2010) mendefinisikan ekonomi kesehatan sebagai penerapan teori, konsep dan teknik ilmu ekonomi pada sektor kesehatan, sehingga dengan demikian ekonomi kesehatan berkaitan erat dengan hal-hal sebagai berikut:

- a. Alokasi sumber daya di antara berbagai upaya kesehatan.
- b. Jumlah sumber daya yang digunakan dalam pelayanan kesehatan.
- c. Pengorganisasian dan pembiayaan dari berbagai pelayanan kesehatan.
- d. Efisiensi pengalokasian dan penggunaan berbagai sumber daya.

- e. Dampak upaya pencegahan, pengobatan, dan pemulihan kesehatan pada individu dan masyarakat.

Menurut BPS (2021) status kesehatan yang baik akan menjadikan seseorang lebih produktif, sehingga mempunyai daya saing dalam bekerja dan memperoleh penghasilan yang layak. Kesehatan yang rendah tidak akan memberikan sumbangan terhadap produktivitas dan daya saing sebagai pekerja. Jika peningkatan kualitas penduduk diabaikan, besar kemungkinan penduduk yang produktif menjadi tidak produktif, bahkan menjadi beban. Bahkan beban ini semakin besar jika yang benar-benar produktif hanya sebagian kecil dari kelompok usia produktif. Jika kondisi ini dibiarkan terus berlanjut maka akan berdampak pada kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Kesehatan merupakan salah satu variabel kesejahteraan rakyat yang dapat menggambarkan tingkat kesehatan masyarakat sehubungan dengan kualitas kehidupannya. Keadaan kesehatan penduduk merupakan salah satu modal bagi keberhasilan pembangunan bangsa karena dengan penduduk yang sehat, pembangunan diharapkan dapat berjalan dengan lancar.

Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Dalam membandingkan tingkat kesejahteraan antar kelompok masyarakat sangatlah penting untuk melihat angka harapan hidup. Di negara-negara yang tingkat kesehatannya lebih baik, setiap individu memiliki rata-rata hidup lebih lama, dengan demikian secara ekonomis mempunyai peluang untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi. Selanjutnya, Lincoln (1999) menjelaskan intervensi untuk memperbaiki kesehatan dari pemerintah juga merupakan suatu alat kebijakan penting untuk mengurangi kemiskinan. Salah satu faktor yang mendasari kebijakan ini adalah perbaikan kesehatan akan meningkatkan produktivitas golongan miskin. Kesehatan yang lebih baik akan meningkatkan daya kerja, mengurangi hari tidak bekerja dan menaikkan output energi.

## B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini, diantaranya:

Tabel 1. Daftar Peneliti Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1.	Priyo Adi Nugroho	Pengaruh Pdrb, Tingkat Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kota Yogyakarta Tahun 1999-2013	VT : Persentase Penduduk Miskin VB : 1. PDRB 2. Pendidikan 3. pengangguran	Analisis Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDRB dan tingkat pendidikan memiliki hubungan yang negatif terhadap variabel kemiskinan, Untuk variabel pengangguran memiliki pengaruh positif terhadap variabel kemiskinan di kota Yogyakarta di tahun 1999-2013.
2.	Elida Madona Siburian	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara	VT : Jumlah Penduduk Miskin VB : 1. IPM 2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja 3. Tingkat Pengangguran Terbuka	Metode regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen terhadap tingkat kemiskinan .
3.	Juergen J.E. Manoppo, Daisy S.M.Engka,dan Steeva Y.L Tumangkeng	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kota Manado	VT : Ratio luas lahan per kapita VB : 1. Aset Rumah Tangga 2. Pendidikan Kepala Keluarga 3. Umur Kepala Keluarga 4. Ratio Luas Rumah Perkapita	Metode regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara tingkat Pendidikan, tingkat kesehatan dan ratio luas lantai per kapita dengan kemiskinan rumahtangga di Kota Manado.

4.	Cindy Aftasia Yusri	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Riau	VT : Jumlah penduduk miskin VB : 1. Pertumbuhan Ekonomi 2. Harapan Lama Sekolah 3. Angka Harapan Hidup 4. Jumlah Penduduk	Regresi data Panel	Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Sedangkan variabel harapan lama sekolah, angka harapan hidup dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan
5.	Noor Zuhdiyaty	Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi)	VT : Jumlah Penduduk Miskin VB : 1. Pertumbuhan Ekonomi 2. Tingkat Pengangguran Terbuka 3. IPM	Regresi data panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara IPM dengan kemiskinan, sedangkan untuk pertumbuhan ekonomi dan TPT tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan.
6.	Jhony Franata, Taufiq Marwa, dan M. Komri Yusuf	Factors Affecting Poverty Level In South Sumatra, Indonesia	VT : angka kemiskinan di Sumatera Selatan VB : 1. Tingkat Pendidikan / Angka Melek Huruf 2. Angka harapan hidup 3. Investasi Pemerintah 4. Investasi Swasta 5. Pendapatan 6. per kapita	Path Analysis	Hasil studi menunjukkan bahwa (1) pendidikan, kesehatan, dan investasi pemerintah tidak berpengaruh langsung terhadap produktivitas di Sumatera Selatan, sedangkan investasi swasta berpengaruh langsung dan positif terhadap produktivitas di Sumatera Selatan, (2) pendidikan, investasi pemerintah, dan investasi swasta tidak secara langsung mempengaruhi tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan, sedangkan kesehatan dan produktivitas secara langsung dan signifikan tetapi secara negatif mempengaruhi tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan, (3) pendidikan, kesehatan, dan investasi pemerintah

				secara tidak langsung tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan melalui produktivitas di Sumatera Selatan, sedangkan Investasi swasta secara tidak langsung memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap kemiskinan tingkat melalui produktivitas di Sumatera Selatan.
7.	Supriaman, Firmansyah, dan Edy Yusuf Agung Gunanto	Analysis of Factors Affecting Poverty in West Nusa Tenggara Province, Indonesia	VT : Tingkat Kemiskinan VB : 1. Pendapatan Per Kapita 2. Soft Skill 3. Investasi	Regresi Data Panel studi menemukan bahwa keterampilan tenaga kerja, investasi dan pendapatan per kapita berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan

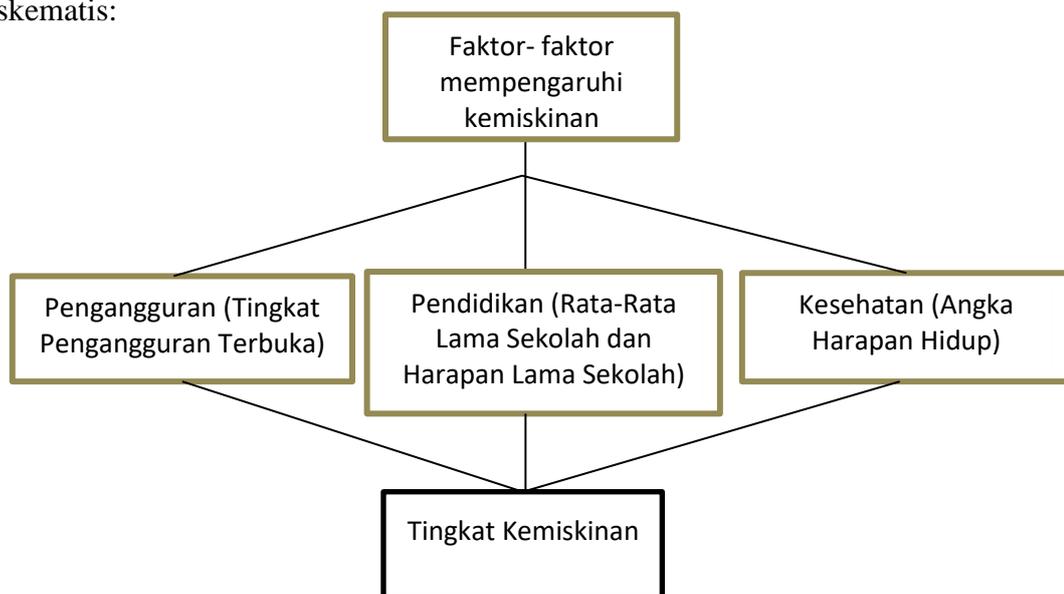
Keterangan :

VT : Variabel Terikat

VB : Variabel Bebas

### C. Kerangka Pemikiran Teoritis

Untuk memudahkan penelitian yang akan dilakukan serta untuk memperjelas akar pemikiran dalam penelitian ini, berikut ini gambar kerangka pemikiran yang skematis:



Gambar 11. Kerangka Pemikiran Teoritis

Menurut Sharp et al (1996) terdapat tiga teori yang mengidentifikasi penyebab terjadinya kemiskinan. Pertama, secara mikro kemiskinan muncul karena ketidaksamaan pada kepemilikan sumber daya yang menyebabkan distribusi pendapatan timpang. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang rendah akan menurunkan produktivitas yang pada akhirnya upah yang diterima juga rendah. Kualitas sumberdaya yang rendah ini disebabkan karena pendidikan, nasib yang kurang beruntung, dan keturunan. Terakhir, kemiskinan terjadi karena adanya perbedaan akses modal.

Menurut Sukirno (1997), penghambat pembangunan bisa disebabkan karena perkembangan jumlah penduduk. Jumlah penduduk juga dapat menjadi faktor pendorong penghambatan pembangunan sebab pertama, perkembangan jumlah penduduk dapat memungkinkan semakin banyak tenaga kerja. Kedua, perluasan pasar, karena luas pasar barang dan jasa ditentukan oleh dua faktor penting, yaitu pendapatan masyarakat dan jumlah penduduk. Jika tidak diimbangi dengan pengembangan sumber daya manusia yang baik penduduk disebut faktor penghambat pembangunan diartikan karena akan menurunkan produktivitas, dan akan meningkatkan pengangguran.

Menurut Todaro (2000), pendidikan merupakan salah satu tujuan pembangunan yang mendasar dimana pendidikan memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Rata-rata lama sekolah (RLS) mengindikasikan tingkat pendidikan yang dicapai oleh masyarakat di suatu daerah, semakin tinggi rata-rata lama sekolah maka semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani.

Sama halnya dengan pendidikan kesehatan juga merupakan salah satu indikator penyebab kemiskinan. Angka Harapan Hidup (AHH), dijadikan indikator dalam mengukur kesehatan suatu individu di suatu daerah. Angka Harapan Hidup yang rendah di suatu daerah harus diikuti dengan program pembangunan kesehatan, dan program sosial lainnya termasuk kesehatan lingkungan, kecukupan gizi dan kalori termasuk program pemberantasan kemiskinan (Tessa, 2017).

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini kemiskinan dipengaruhi oleh tiga variabel yaitu pengangguran, pendidikan, dan kesehatan. Dimana indikator tersebut digunakan sebagai variabel independen (bebas), untuk variabel dependen (terikat) menggunakan persentase penduduk miskin yang kemudian diukur dengan alat analisis regresi untuk mendapatkan tingkat signifikansinya. Dengan hasil regresi tersebut diharapkan akan mendapatkan tingkat signifikansi setiap variabel bebas dalam mempengaruhi kemiskinan.

#### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara/kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang ada yang diajukan oleh peneliti yang sebenarnya harus diuji secara empiris. Tentunya hipotesis ini tidak sepenuhnya benar sebab mungkin benar atau mungkin salah. Berdasarkan kerangka pikir penelitian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Diduga variabel pengangguran kabupaten/kota di Provinsi Lampung berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Lampung tahun 2015-2019.
- b. Diduga variabel pendidikan kabupaten/kota di Provinsi Lampung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Lampung tahun 2015-2019.
- c. Diduga variabel kesehatan kabupaten/kota di Provinsi Lampung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Lampung tahun 2015-2019.
- d. Variabel pengangguran, pendidikan, dan kesehatan secara bersama – sama mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung tahun 2015-2019.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Provinsi Lampung dengan 14 kabupaten/kota dalam kurun waktu dari tahun 2015-2019. Pemilihan lokasi penelitian dilihat dari Provinsi Lampung masih berada pada peringkat ke-11 dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia dan peringkat ke-3 di Pulau Sumatera serta pemilihan kurun waktu penelitian dari tahun 2015 hingga 2019 karena menggunakan waktu dan data terbaru.

#### **B. Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data persentase penduduk miskin Provinsi Lampung diperoleh secara sekunder dengan membuka laman resmi BPS Provinsi Lampung (<https://lampung.bps.go.id/>). Begitu juga data tingkat pengangguran terbuka, rata-rata lama sekolah, dan angka harapan hidup didapatkan secara sekunder dengan membuka laman resmi BPS Provinsi Lampung (<https://lampung.bps.go.id/>). Dari data yang digunakan tersebut menggunakan data *time series* yaitu data tahunan yang terdiri dari tahun 2015 sampai tahun 2019 dan data *cross section* yang diambil dari 14 kabupaten/kota di Provinsi Lampung.

### C. Definisi Operasional

Definisi operasional menjelaskan variabel-variabel yang digunakan sehingga memungkinkan bagi peneliti untuk melakukan pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran yang lebih baik (Indrianto dan Supomo dalam Master Pendidikan, 2019). Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel terikat yang digunakan adalah tingkat kemiskinan merupakan keadaan dimana penduduk yang pendapatannya kurang dari sepertiga rata-rata pendapatan per kapita nasional, maka termasuk dalam kategori miskin. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data persentase penduduk miskin pada kabupaten/kota di Provinsi Lampung dengan satuan persen.
- b. Variabel bebas atau yang biasa dianggap penyebab atau menyebabkan variabel dependen (Kuncoro, 2003). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pengangguran

Pengangguran merupakan keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja dan ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum bisa memperolehnya. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) digunakan untuk mengukur pengangguran di Provinsi Lampung yang dinyatakan dalam satuan persen. Pada tingkat pengangguran terbuka tahun 2016 data yang digunakan diperoleh dengan menggunakan teknik interpolasi data dengan menjumlahkan data tahun 2015 dan tahun 2017 kemudian dibagi 2, hasil perhitungan inilah yang digunakan untuk angka TPT ditahun 2016 . Hal ini dilakukan karena tidak tersediannya data TPT tahun 2016 Adapun rumus perhitungan TPT sebagai berikut:

$$TPT_{16} = \frac{TPT_{15} - TPT_{17}}{2}$$

$TPT_{16}$  = Tingkat Pengagguran Terbuka tahun 2016

$TPT_{15}$  = Tingkat Pengagguran Terbuka tahun 2015

$TPT_{17}$ = Tingkat Pengagguran Terbuka tahun 2017

## 2) Pendidikan

Dalam penelitian ini tingkat pendidikan diwakili dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Rata-rata lama sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk yang berusia 25 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani. Rata-rata lama sekolah yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas yang diukur dalam satuan tahun.

## 3) Kesehatan

Dalam penelitian ini kesehatan diwakili oleh Angka Harapan Hidup (AHH). AHH merupakan rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir. Angka harapan hidup yang digunakan dalam penelitian ini adalah angka harapan hidup seluruh penduduk yang diukur dalam satuan tahun.

Secara keseluruhan, data yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dari Tabel berikut:

Tabel 2. Variabel-variabel, simbol, ukuran dan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Simbol</b>	<b>Ukuran</b>	<b>Sumber</b>
Kemiskinan	Persentase Penduduk Miskin	Y	Persen	BPS Lampung
Pengangguran	Tingkat Pengangguran Terbuka	TPT	Persen	BPS Lampung
Pendidikan	Rata-rata Lama Sekolah	PDD	Tahun	BPS Lampung
Kesehatan	Angka Harapan Hidup	KST	Tahun	BPS Lampung

#### D. Metode dan Alat Analisis

Studi ini menggunakan analisis data panel sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program Eviews 10. Dimana data panel merupakan gabungan antara *time series* (deret waktu) pada tahun 2015-2019 dan *cross section* (deret hitung) dengan 14 kabupaten/kota Provinsi Lampung. Adapun model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_{0it} + \beta_1 TPT_{it} + \beta_2 PDD_{it} + \beta_3 KST_{it} + \mu_{it}$$

Keterangan:

Y	: Persentase penduduk miskin (persen)
TPT	: Tingkat pengangguran terbuka (persen)
PDD	: Rata-rata lama sekolah (tahun)
KST	: Angka harapan hidup (tahun)
$\beta_0$	: Intercep
$\beta_1; \beta_2; \beta_3$	: Koefesian regresi variabel independen
$\mu$	: Komponen error
i	: Data <i>cross-section</i> 14 kabupaten/kota di Lampung
t	: Data <i>time-series</i> tahun 2015-2019

Menurut Widarjono (2009) dalam Basuki (2016) penggunaan data panel dalam sebuah observasi mempunyai beberapa keuntungan yang diperoleh, salah satunya menggabungkan informasi data dari *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel.

#### E. Estimasi Data Panel

##### a. Kriteria Pemilihan Model

Terdapat beberapa metode yang biasa digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel yakni *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model* (Agus Widarono: 365, 2018).

- 1) *Common Effect Model*, merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data time series dan

cross section. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

- 2) *Fixed Effect Model*, mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu diakomodasikan dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel FEM menggunakan teknik variabel dummy untuk menangkap intersep. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variabel* (LSDV).
- 3) *Random Effect Model*, model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model Random Effect yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

Pemilihan Estimasi Model Regresi didalam proses penelitian, peneliti ini sering menghadapi kendala pada data. Untuk memilih model yang paling tepat dalam pengujian yang digunakan dalam mengelola data panel diantaranya:

- Uji Chow, uji ini sama halnya dengan Uji F, maka akan dipilih untuk menentukan model terbaik antara kedua model dengan melihat jumlah residual kuadrat. Uji Chow menguji signifikannya *Fixed Effect*, dalam penggunaannya untuk memilih antar *Pooled Least Square* (PLS) tanpa variabel *dummy* atau *Fixed Effect*. Jika nilai F hitung lebih besar dari F kritis maka hipotesis nol ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model Fixed Effect dan sebaliknya jika nilai F hitung lebih kecil dari F kritis maka hipotesis nol diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Common Effect*.

- Uji Hausman, pada pengujian ini membandingkan model *fixed effect* dengan *random effect* dalam menentukan model yang terbaik untuk digunakan sebagai model regresi data panel (Gujarati, 2012). Uji Hausman dilakukan dengan melihat probabilitasnya (*p-value*), jika probabilitas lebih kecil dari taraf nyata (*alpha*) maka model *fixed effect* lebih tepat, dan sebaliknya jika nilai probabilitasnya (*p-value*) lebih besar dari taraf nyata (*alpha*) maka model yang tepat adalah *random effect* (Greene, 2000). Hipotesis dalam uji chow adalah:

$H_0$  : *Random Effect Model*

$H_a$  : *Fixed Effect Model*

Jika dari hasil Uji Hausman tersebut menyatakan menerima hipotesis nol maka model yang terbaik untuk digunakan adalah model *Random Effect*. Akan tetapi, jika hasilnya menyatakan menolak hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah model *Fixed Effect*.

- Uji *Lagrange Multiplier*, digunakan untuk pengujian *random effect* yang didasarkan pada nilai residual dari model *common effect*.

Hipotesis dari Uji LM adalah :

$H_0$  : *Common Effect Model*

$H_a$  : *Random Effect Model*

Pengujian dilakukan menggunakan Eviews 10.  $H_0$  ditolak jika *p-value* lebih kecil dari nilai  $\alpha$ . Sebaliknya,  $H_0$  diterima jika *p-value* lebih besar dari nilai  $\alpha$ . Nilai F-tabel menggunakan  $\alpha$  sebesar 5%.

## b. Pengujian Asumsi

### 1) Uji asumsi klasik:

Pengujian asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi agar estimator pada analisis linear berganda yang berbasis OLS (*Ordinary Least Square*) yang tersedia menjadi terbaik. Pentingnya pengujian asumsi klasik dalam regresi ini maka syarat-syarat yang harus terpenuhi adalah linear, tidak bias, dan mempunyai varian yang minimum *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Menurut Gujarati (2009) dalam buku Ajija dkk

(2011:52) menyimpulkan bahwa dalam penggunaan data panel yakni memiliki tidak harus dilakukannya uji normalitas dan autokorelasi. Uji normalitas hanya digunakan apabila jumlah observasi yang digunakan kurang dari 30, jika jumlah observasi lebih dari 30 tidak perlu lagi dilakukannya uji normalitas karena distribusi *sampling error term* mendekati normal.

- Deteksi Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasiantara variable bebas. Alat statistik yang sering dipergunakan untuk menguji gangguan multikolinearitas adalah dengan *Variance Inflation Factor* (VIF). VIF dikatakan mengandung multikolinieritas atau tidak bergantung pada aturan dibawah ini :

- a) Multikolinieritas Tinggi, dikatakan tinggi apabila nilai VIF lebih dari 10 ( $VIF > 10$ )
- b) Multikolinieritas Sedang, dikatakan sedang apabila nilai VIF yaitu rentan nilai antara 5 hingga 10 ( $5 \leq VIF \leq 10$ )
- c) Multikolinieritas Rendah, dikatakan rendah apabila nilai VIF yaitu rentan nilai antara 1 hingga 5 ( $1 \leq VIF \leq 5$ ).

Selain itu untuk mendeteksi multikolinieritas dapat juga menggunakan matriks koefisien korelasi. Jika terdapat korelasi yang tinggi antar variabel bebas maka dapat dinyatakan adanya gejala multikorlinear. Sebagai *rule of thumb* yang digunakan adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi hingga lebih dari 0.50 maka diduga ada multikolinieritas dan sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah maka diduga model penelitian tidak mengandung multikolinieritas.

- Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *varians* dan *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Penelitian ini akan menggunakan metode analisis heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *White*. Hipotesis dari uji *White* adalah tolak

hipotesis nol jika nilai  $obs*R^2 < Chi-Square\ tabel$  atau tidak terdapat heteroskedastisitas dan sebaliknya terima hipotesis nol jika nilai  $obs*R^2 > Chi-Square\ tabel$  atau dalam model terdapat heteroskedastisitas hipotesis pendugaan masalah heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Obs\*R square (  $\chi^2$  -hitung ) > Chi-square (  $\chi^2$ -tabel), Model mengalami masalah heteroskedastisitas.

$H_a$  : Obs\*R square (  $\chi^2$  -hitung ) < Chi-square (  $\chi^2$ -tabel), Model terbebas dari masalah heteroskedastisitas atau memiliki homekedastisitas. Selain itu heteroskedastisitas juga dapat dilihat dari probabilitas *Chi squares* apabila:

$H_0$  = Homokedastis (residu seragam)

$H_a$  = Heterokedastis (residu tidak seragam)

Obs\*R-square < 0.05, artinya ada heteroskedastisitas.

Obs\*R-Square > 0.05, artinya tidak ada heteroskedastisitas.

### c. Pengujian Hipotesis:

#### 1) Uji Parsial ( Uji t-statistik)

Uji ini digunakan untuk mengetahui hubungan negatif dan positif variabel terikat dan variabel bebas serta melihat hubungan signifikansi setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Menurut Gujarati (2007), uji signifikansi parameter individual (uji t statistik) melihat hubungan atau pengaruh antara variabel bebas (*explanatory variable*) secara individual terhadap variabel terikat (*dependent variable*).

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis koefisien regresi dengan menggunakan uji t- statistik pada tingkat kepercayaan 99%, 95%, dan 90% dengan derajat kebebasan [df = (n-k)]. Pengujian ini berdasarkan pada nilai yang bernilai positif dan negatif. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

$H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$

$H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$

Apabila  $H_0$  ditolak artinya variabel bebas yang diuji memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat dan jika  $H_0$  diterima berarti variabel bebas yang diuji tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, uji-t adalah sebagai berikut:

a) Pengangguran

$H_0 : \beta_1 = 0$  Pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung.

$H_a : \beta_1 > 0$  Pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung.

b) Pendidikan

$H_0: \beta_2 = 0$  Pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung.

$H_a: \beta_2 < 0$  Pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung.

c) Kesehatan

$H_0 : \beta_3 = 0$  Kesehatan tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung.

$H_a: \beta_3 < 0$  Kesehatan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung.

2) Uji F-Statistik

Menurut Gujarati (2007), uji signifikansi simultan (uji F) dilakukan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama seluruh variabel bebas memiliki pengaruh signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis secara bersama-sama (simultan) dengan menggunakan uji statistik F dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% dan dengan derajat kebebasan ( $df_1 = (k-1)$ ) dan ( $df_2 = (n-k-1)$ ). Adapun hipotesis yang dirumuskan adalah:

$H_0 : \beta_1; \beta_2; \beta_3 = 0$  seluruh variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$  setidaknya 1 variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

Jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan menerima

Jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_a$  ditolak dan menerima  $H_0$  maka secara bersama –sama variabel bebas tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

$H_a$  artinya secara bersama-sama variabel bebas signifikan mempengaruhi variabel dependen.

### 3) Koefisien Determinan ( $R^2$ )

Koefisien determinasi memiliki nilai 0 sampai 1 ( $0 < R^2 < 1$ ). Menurut (Widarjono, 2018) jika  $R^2$  nilainya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena menjelaskan datanya secara aktual dan jika nilai  $R^2$  mendekati 0 maka mempunyai garis regresi yang kurang baik atau terbatas.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian diatas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung tahun 2015-2019 dengan nilai *coefficient* 0,146032. Artinya pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan adalah sebesar 0,146032 yang berarti jika tingkat pengangguran terbuka naik sebesar 1 persen maka akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 0,146032 basis poin (bps) dari kondisi sebelumnya dengan asumsi *ceteris paribus*.
2. Variable pendidikan yang diukur menggunakan indikator rata-rata lama sekolah diperoleh koefisien regresi sebesar 0,147069 dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Lampung terlihat dari probabilitas sebesar  $0,1053 > 0,05$ .
3. Indikator angka harapan hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung tahun 2015-2019 dengan nilai *coefficient* -1,784056. Artinya pengaruh angka harapan hidup terhadap jumlah penduduk miskin sebesar -1,784056 yang berarti jika angka harapan hidup naik 1 tahun maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 1,784056 basis poin (bps) dari kondisi sebelumnya dengan asumsi *ceteris paribus*.
4. Indikator tingkat pengangguran terbuka, rata-rata lama sekolah, dan angka harapan hidup secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2015-2019.

## B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya kemiskinan merupakan permasalahan yang bersifat multidimensi sehingga dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Dalam penelitian ini tingkat pengangguran terbuka, rata-rata lama sekolah, dan angka harapan hidup berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Lampung. Oleh karena itu, hendaknya pemerintah lebih memperhatikan indikator-indikator tersebut.

1. Penyerapan tenaga kerja terutama pada sektor-sektor padat karya yang menyebar pada setiap golongan pendapatan, termasuk digolongkan penduduk miskin dan peningkatan lapangan pekerjaan merupakan salah satu cara untuk mengatasi peningkatan pengangguran. Peningkatan sumber daya manusia juga perlu ditingkatkan untuk menunjang produktivitas yang dimiliki oleh pekerja sehingga dapat memenuhi kriteria yang dibutuhkan di dunia kerja dan memiliki daya saing yang baik.
2. Dalam bidang pendidikan pemerintah hendaknya lebih menekankan mutu, kualitas, dan fasilitas pendidikan yang memadai di Provinsi Lampung. Alokasi dana untuk pendidikan perlu ditinjau dan dievaluasi kembali oleh semua pelaku (*stakeholders*) agar dana yang dianggarkan dapat digunakan sebagaimana mestinya terutama dana pendidikan yang dianggarkan untuk masyarakat kurang mampu.
3. Kesehatan merupakan modal utama untuk menjakankan aktifitas/bekerja sehingga masyarakat dapat bekerja dan menghasilkan pendapatan yang optimal. Pemerintah dapat melakukan berbagai kebijakan untuk perbaikan di bidang kesehatan seperti menyediakan sarana dan prasarana kesehatan yang optimal di seluruh daerah termasuk daerah pedesaan, pelayanan kesehatan yang memadai serta jaminan kesehatan yang tepat sasaran untuk masyarakat miskin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Nugroho Priyo. 2015, *Pengaruh PDRB, Tingkat Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kota Yogyakarta Tahun 1999-2013*. Skripsi Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Al Junaidi, Musa. 2014, *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi- Provinsi di Indonesia*. Skripsi, Ilmu Ekonomi dan studi Pembangunan Fakultas Ekonimika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Alkire et. Al. 2011. A. *Multidimensional Poverty Indeks: Brief Methodological note*. OPHI Reseach Briefing.
- Arsyad, Lincolin. 2010, *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2019, <<https://www.bappenas.go.id>> (diakses pada 23 Oktober 2019)
- Badan Pusat Statistik. 2019, <<https://lampung.bps.go.id/>> (diakses pada 19 Oktober 2019)
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Provinsi Lampung Dalam Angka 2020*, Kota Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2022, *Profil Kemiskinan dan Ketimpangan Pengeluaran Penduduk di Provinsi Aceh Maret 2019*, Provinsi Aceh.
- Boediono, 2002, *Ekonomi Mikro : Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.1*, Edisi 2, BPFE, Yogyakarta.
- Budiarty, Ida. 2017, *Ekonomi Sumberdaya Manusia*, Bandar Lampung, Pustaka Media.
- Dinas Kesehatan provinsi Lampung, 2016. *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2016*, Bandar Lampung.
- Dinas Kesehatan provinsi Lampung, 2019. *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2019*, Bandar Lampung.
- Dwi, Putera Rangga. 2020, *Analisis Pengaruh Angka Harapan Lama Sekolah, Upah Minimum Provinsi, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia (Studi Kasus 33 Provinsi di Indonesia Periode 2010-2019)*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta.
- Fatima, Alifa Nur. 2017, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2016*, Universitas Islam Indonesia.
- Faturrohmin, Rahmawati. 2010, *Pengaruh PDRB, Harapan Hidup dan Melek Hurup Terhadap Tingkat Kemiskinan( Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah)*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

- Frank, Robert H. & Ben S. Bernanke. 2007, *Principles Macroeconomics, Third Edition*, New York: The Mc Graw-Hill Company, Inc.
- Jony F, Marwa T, dan Yusuf KM .2017, *Factors Affecting Poverty Level In South Sumatra, Indonesia*, IJDEB 119-132, Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Gaol, CHR. Jimmy L. 2014, *A to Z Human Capital (Manajemen Sumber Daya Manusia) Konsep, Teori, dan Pengebangan Dalam Konteks Organisasi Publik dan Bisnis*, Gramedia Widiasarana, Jakarta.
- Gatiningsih, dkk. 2017, Modul mata kuliah kependudukan dan ketenagakerjaan, IPDN, Bandung.
- Gujarati, D.N. 2006, *Dasar-dasar Ekonometrika*, Edisi Ketiga. Jakarta. PT. Glora Aksara Pratama, Erlangga.
- Gujarati, D.N., 2012, *Dasar-dasar Ekonometrika*, Terjemahan Mangunsong, R. C., Penerjemah Salemba Empat, buku 2, Edisi 5, Jakarta.
- Harahap, Isnaini, *Ekonomi Pembangunan*, Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti. 2008, *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*, Institut Pertanian Bogor.
- J.E. Manoppo, Juergen, Daisy S.M. Engka, Steeva Y.L Tumangkeng. 2018, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kota Manado*, Volume 18 No. 02, Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Kakwani, N dan Silber. 2008, *Quantitative apporoache to multidimensional poverty measurement*, New York, Palgarave Macmillan.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003 *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Ekonomi Pembangunan*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah dan Kebijakan*, Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Manik, Yohana. 2019. *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Kota Tanjung Balai*. Medan : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Mankiw, N. Gregory. 2014. *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Asia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Misbach, MS. 2009. *Arus Urbanisasi (Migrasi Desa-Kota) dan Keadaan Angkatan Kerja (Sektor Informal) di Kota Surabaya*, SOSIO-RELIGIA, Vol. 8, Surabaya.
- Nurmalita, Suryandari Andri. 2017, *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2004-2014*, Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Prasetyo, A. A. 2010, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2003-2007)*, FE Universitas Diponegoro, <<http://eprints.undip.ac.id/23026/>> (diakses pada 5 Oktober 2020)
- Rencana Aksi Daerah Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal provinsi Lampung*. 2017.
- Rahmadea, Ayla Surga. 2019, *Pengaruh Human Capital dan Insentif terhadap Prestasi Kerja Karyawan pada PT. Angkasa Pura II (Persero) Bandara Husein Sastranegara Bandung*, FEB Universitas Komputer Indonesia.

- Rasidin K. Sitepu dan Bonar M. Sinaga. 2004. *Dampak Investasi Sumber Daya Manusia Terhadap Kemiskinan. Rencana Program Investasi Jangka Menengah Bidang Cipta Karya Kabupaten Lampung Utara*. 2015
- Rosen, H.S. 1999, *Public Finanace*. New York: McGraw-Hill.
- Samuelson, P.A, dan Nordhaus, W.D. 2004. *Ilmu Makroekonomi*, Edisi Tujuh Belas. PT. Media Global Edukasi. Jakarta.
- S N Hutabarat, Desty. 2018, *Pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, Pengeluaran Rill Perkapita, Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Sumatera Utara*, universitas Sumatra Uatra, Medan
- Siburian, Elida Madona. 2017, *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara'* ideas,<<https://ideas.repec.org/p/osf/inarxi/x3wsh.html>> (dikases pada 5 Oktober 2020).
- Siregar, Hermanto dan Dwi Wahyuniarti. 2008, *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*. Laporan Penelitian Institut Pertanian Bogor.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Teori Pengantar Makroekonomi*, Edisi Ketiga. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumitra, Dian. 2018, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Indramayu Jawa Barat Tahun 2002-2015*, Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas Bandung.
- Suryawati, Criswardani. 2005, *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*, Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro.
- Swastari, Dian. 2013, *Analisis Penerapan Human Capital Management Terhadap Kinerja Karyawan Studi Pada Pt. Telkomsel Branch Purwokert*, FE Universitas Dian Nuswantoro Semarang, Semarang.
- Theresia, Tessa.2017, *Pengaruh PDRB Perkapita,Rata-Rata Lama Sekolah dan Angka Hrapan Hidup terhadap Tingkat Kemiskinan Kab/Kota di Provinsi Lampung*. Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Todaro, Michael P. 2000, *Pembangunan Ekonomi*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Todaro, Michael P. 2003, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Alih Bahasa: Aminuddin dan Drs.Mursid. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Umaruddin, Usman dan Diramita. 2018 *Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau*, Jurnal Ekonomi Regional Unimal Volume 01 Nomor 02 Agustus 2018, E-ISSN : 2615-126X, Universitas Malikussaleh.
- Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 *Tentang Kesehatan*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sisitem Pendidikan*.
- Provinsi Lamoung Dalam Angka 2020
- Widarjono, Agus. 2018, *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya disertai Panduan E-views*, Yogyakarta, UPP STIM YKPN.
- Wirawan, I.M.T dan Arka, S. 2015, *Analisis pengaruh pendidikan, PDRB*

*Perkapita dan Tingkat Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Bali, Universitas Udayana Bali.*

World bank. 2004 Definisi Kemiskinan. <<http://www.worldbank.org>> (diakses pada 23 Oktober 2020)

Zuhdiyarty, Noor dan Kalage, David 2017, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provisnsi, Universitas Brawijaya.*